

**PROBLEMATIKA DIKOTOMI KURIKULUM MATA PELAJARAN  
UMUM DAN MATA PELAJARAN AGAMA DI MADRASAH  
ALIYAH NEGERI PALOPO**



Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pada Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Program  
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**J u m r a h**  
**80100209215**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2012**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palopo, 12 Oktober 2012

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM Negeri  
**ALA UDDIN**  
M A K A S S A R

JUMRAH  
NIM: 80100209215

## PENGESAHAN PENGUJI

Tesis dengan judul “Problematika Dikotomi Kurikulum Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo” yang disusun oleh saudari **Jumrah**, NIM. 80100209215, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 26 September 2012 M, bertepatan dengan tanggal, 9 Dzulqa’dah 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

### Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah. (.....)
2. Dr. Firdaus, M.Ag. (.....)
3. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A (.....)
4. Dr. Rustan S., M.Hum. (.....)

### Promotor:

1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A (.....)
2. Dr. Rustan S., M.Hum. (.....)

Makassar, 12 Oktober 2012

Mengetahui,

Ketua Program Studi S2  
UIN Alauddin Makassar

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP. 19641110 199203 1005

**Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1004

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas selesainya penyusunan tugas akhir ini. Semoga apa yang penulis lakukan merupakan bagian dari pengabdian kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasul yang mulia, Muhammad saw. dan kepada segenap keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya sampai hari kiamat.

Penulis menyadari, bahwa selama mengikuti program Pascasarjana di UIN Alauddin sampai selesainya penyusunan tesis ini tidak lepas dari dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan mengharap ridha Allah, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing, HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf dan jajarannya. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A. dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. Asisten Direktur I dan II Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Juga Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin yang telah memberikan kontribusi ilmiah sehingga membuka cakrawala berfikir penulis dalam menghadapi berbagai persoalan.
2. Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Promotor I dan Dr. Rustan S., M.Hum., Promotor II, atas keikhlasan beliau berdua dalam memberikan bimbingan, petunjuk, arahan serta saran-saran dalam penulisan tesis ini.
3. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Palopo Dra. Maida Hawa dan segenap dewan guru serta peserta didik MAN Palopo yang juga turut membantu banyak dalam memberikan informasi sebagai penulisan tesis ini.
4. Kepala Perpustakaan Pusat UIN dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin, beserta staf dan karyawannya, atas bantuan dan pelayanannya.

5. Kedua orang tua penulis tercinta: Ayahanda H. Abdullah dan Ibunda Hj. Halijah, yang sangat besar jasanya dalam pembinaan dan pendidikan penulis. Demikian pula seluruh kakak dan adik atas bantuan dan motivasinya serta dukungan moril dan materil selama penulis menempuh pendidikan.
6. Terkhusus kepada Suami tercinta, Almarhum Drs. Abd. Manneng, yang semasa hidupnya dengan penuh ketabahan, kesabaran, pengertian, dukungan dan doa' pada penulis selama mengikuti studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Ananda tersayang Khaerana Idha Mutia, Wildan Andry Humaidi, Arbi Rahman Qifary, Aqsha Ahmad Fausan dan Muhammad Lutfi. Juga kepada seluruh handai taulan semuanya.
7. Tak lupa pula, ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada penulis yang nama-namanya tidak sempat tertuang dalam lembaran ini.

Kepada Allah swt. jualah penulis berharap dan berdoa semoga darma bakti mereka bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah swt. Amin!

Palopo, 12 Oktober 2012

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
**JUMRAH**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1-17
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
F. Garis Besar Isi .....	15
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 18-67
A. Dikotomi dalam Pendidikan .....	18
1. Pengertian Dikotomi .....	18
2. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Dikotomi .....	19
3. Sejarah Munculnya Dikotomi .....	21
4. Masuknya Dikotomi dalam Pendidikan Islam .....	24
5. Sejarah Timbulnya Dikotomi dalam Pendidikan di Indonesia .....	27
B. Perkembangan Kurikulum Madrasah Aliyah.....	35
1. Pengertian Kurikulum .....	35
2. Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	41
3. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum .....	43
C. Model Kurikulum Madrasah Aliyah .....	45
1. Karakteristik Madrasah Aliyah .....	45
2. Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum .....	50
3. Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama .....	54
4. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah .....	58

D. Kerangka Teori .....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	68-77
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	68
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	68
C. Fokus Penelitian.....	70
D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	72
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	78-121
A. Hasil Penelitian .....	78
1. Kondisi Objektif MAN Palopo .....	78
2. Implikasi Dikotomi Kurikulum Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama di MAN Palopo.....	85
3. Langkah-langkah Strategis Meminimalisir Probelematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama .....	110
B. Pembahasan.....	114
BAB V PENUTUP.....	122-123
A. Kesimpulan .....	122
B. Implikasi Penelitian .....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	124-128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas X .....	59
Tabel 2.2 Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Alam Kelas XI dan XII.....	62
Tabel 2.3 Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Alam Kelas XI dan XII.....	63
Tabel 4.1 Keadaan Pendidik MAN Palopo Tahun Pelajaran 2011-2012.....	81
Tabel 4.2 Keadaan Peserta didik MAN Palopo Tahun Pelajaran 2011-2012 .....	83
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasaran MAN Palopo .....	84
Tabel 4.4 Struktur Kurikulum MAN Palopo Kelas X.....	92
Tabel 4.5 Struktur Kurikulum MAN Palopo Program Ilmu Pengetahuan Alam Kelas XI dan XII.....	94
Tabel 4.6 Struktur Kurikulum MAN Palopo Program Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas XI dan XII.....	95





## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	<b>b</b>	be
	ta	<b>t</b>	te
	ṣā	<b>s\</b>	es (dengan titik di atas)
	iim	<b>i</b>	ie
	ḥā	<b>h\</b>	ha (dengan titik di bawah)
	kha	<b>kh</b>	ka dan ha
	dal	<b>d</b>	de
	ẓāl	<b>z\</b>	zet (dengan titik di atas)
	ra	<b>r</b>	er
	zāi	<b>z</b>	zet
	sin	<b>s</b>	es
	svin	<b>sv</b>	es dan ve
	ṣād	<b>s\</b>	es (dengan titik di bawah)
	ḍād	<b>d\</b>	de (dengan titik di bawah)
	ṭā	<b>t\</b>	te (dengan titik di bawah)
	ẓā	<b>z\</b>	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	<b>‘</b>	apostrof terbalik
	gain	<b>g</b>	ge
	fa	<b>f</b>	ef

	qaf	<b>q</b>	qi
	kaf	<b>k</b>	ka
	lam	<b>l</b>	el
	mim	<b>m</b>	em
	nun	<b>n</b>	en
	wau	<b>w</b>	we
هـ	ha	<b>h</b>	ha
	hamza	,	apostrof
	ya	<b>y</b>	ye

Hamzah ( ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	dan ya fath <sup>h</sup>	ai	a dan i
	fath <sup>h</sup> dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْ : *haula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ...	dan fath <sup>h</sup> alif atau ya	a>	a dan garis di atas
	kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
	d <sup>h</sup> immah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

: *mata*

: *rama*>

قَيْلَ : *qila*

يَمُّو : *yamutu*

### 4. Ta marbut<sup>h</sup>

Transliterasi untuk ta marbut<sup>h</sup> ada dua, yaitu: ta marbut<sup>h</sup> yang hidup atau

mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudh al-atfal*  
 الْمَدِينَةُ : *al-madinah al-fadilah*  
 : *al-hikmah*

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana*>  
 نَجَّيْنَا : *najjainna*>  
 : *al-hqq*  
 : *al-hjj*  
 : *nu'ima*  
 : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

: 'Ali(bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
 : 'Arabi(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis

mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalzal* (*az-zalzal*)

: *al-falsafah*

: *al-bilad*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta'mur*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi Zilbab al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-Ibarat bi 'umum al-lafz, la bi khusus al-sabab*

## 9. Lafzal-Jalalah ( )

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf

hamzah.

Contoh:

دِينُ ~~di~~nullah ~~billah~~

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz.}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُ ~~hum~~ fi ~~rah~~matillah

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma ~~Mu~~hammadun illa ~~rasul~~

Inna awwala baitin wud ~~'a~~ linnasi lallaz ~~'bi~~ Bakkata mubarakan

Syahru Ramad ~~hi~~ al-ladhi ~~anzila~~ fi ~~hi~~ al-Qur'an

Nas ~~'~~ al-Din al-T ~~isi~~

Abu ~~Nas~~' al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz ~~\~~ min al-D ~~al~~

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	= Q.S. al-Baqarah/2: 4



## ABSTRAK

Nama : J u m r a h

NIM : 80100209215

Judul Tesis : Problematika Dikotomi Kurikulum Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama di MAN Palopo

---

Tesis ini mengkaji tentang Problematika Dikotomi Kurikulum Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama di MAN Palopo ini, bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan implikasi dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo. (2) untuk mendeskripsikan langkah-langkah dan upaya mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yaitu: pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis dan pendekatan filosofis. Penelitian ini tergolong *field research* dengan jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan melalui teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara berkesinambungan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dikotomi penyelenggaraan pendidikan di MAN Palopo tampak pada pemisahan antara kurikulum Mata Pelajaran Umum dengan Mata Pelajaran Agama baik dalam bentuk pemisahan dari aspek materi pelajaran maupun pemisahan dalam aspek nilai. Dikotomi tersebut berimplikasi pada: a) Tujuan penyelenggaraan pendidikan di MAN Palopo; b) Materi/isi pelajaran; c) Metode pembelajaran; d) Sistem evaluasi. 2) Upaya untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo selaras dengan Visi MAN Palopo “Mewujudkan Peserta didik Yang Berimtaq dan Beriptek Serta Mampu Mengaktualisasikan Diri Dengan Lingkungannya”.

Dari hasil penelitian, peneliti mengemukakan implikasi penelitian, yaitu: Dikotomi mata pelajaran umum dan agama di MAN Palopo merupakan hal yang mutlak. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah kendala dan hambatan untuk menyusun, mengembangkan dan menyelenggarakan kurikulum. Untuk itu Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri Palopo, Wakamad MAN Palopo bidang kurikulum dan segenap pendidik baik pendidik mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama untuk terus menciptakan metode pembelajaran dan lingkungan belajar yang dapat mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai ajaran agama Islam secara utuh dan terpadu.



## ABSTRACTION

Thesis, entitled Problems of Dichotomy of Curriculum General Subjects and Religious Subjects in MAN Palopo, aims to describe the implications for the dichotomy of the general curriculum subjects and religious subjects in Palopo MAN. To describe the steps and efforts to integrate general subjects and religious subjects in MAN Palopo

To achieve these goals, researchers conducted research using a multidisciplinary approach, the pedagogical approach, psychological approach and philosophical approach. This study classified by the type of field research qualitative descriptive study. Data collected through observation techniques, interview techniques, questionnaires and documentation. These data were then analyzed on an ongoing basis by reducing the data, present data and draw conclusions

The results showed that: 1) The dichotomy of education in MAN Palopo appears on the separation between the curriculum General Subjects with Religious Subjects in the form of separation from the aspect of the subject matter as well as the separation in terms of value. The implications of the dichotomy are: a) The purpose of education in MAN Palopo; b) The material / content of the lesson; c) The method of learning; d) evaluation system. 2) Efforts to integrate general subjects and religious subjects in line with Vision MAN Palopo "Creating Learners Who Have the Faith and Knowledge well and be able to actualize to the environment"

From the results of the study, researchers put forward the implications of the study, are: The dichotomy of religious subjects in general subject in MAN Palopo is an absolute must. However, it is not the obstacles and barriers to compile, develop and organize the curriculum. To the Leader of MAN Palopo, Wakamad MAN Palopo for curriculum and all good educators and educators of general subjects of religious subjects to continue to create learning methods and learning environments that can integrate general subjects with moral values of Islam as a whole and integrated.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Madrasah/sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan amanah pendidikan. Madrasah merupakan suatu institusi yang dirancang untuk membawa peserta didik pada proses belajar di bawah pengawasan pendidik atau tenaga pendidik profesional, sehingga terjadi suatu interaksi belajar mengajar, atau yang biasa diistilahkan dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif itu berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>1</sup> Madrasah sebagai tempat berlangsungnya interaksi edukatif mempunyai peranan penting dalam usaha untuk mendewasakan peserta didik, menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang baik, membentuk karakternya, serta menjadikan anak senang berbuat kebaikan melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dan peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Winarno Surakhmad memberikan gambaran mengenai rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan akhir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. 1 (Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1.

<sup>2</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1982), h. 15.

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan akan berhasil apabila ada upaya sungguh-sungguh dan tanggungjawab dari seorang pendidik. Pendidik yang baik harus mampu mengembangkan potensi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga apa yang ingin dicapai sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang memadai dan memuaskan.

Pendidik pada hakekatnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul tanggung jawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dari belenggu kebodohan. Betapa besar tugas dan kewajiban yang harus diemban oleh pendidik tersebut, sehingga menuntut profesionalitas tinggi dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran inovatif, progresif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran dapat bermakna serta *transfer of knowledge* dapat dengan mudah tersampaikan.<sup>3</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, BAB I, Pasal 1 Nomor 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara lebih terarah mengartikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>3</sup>Lihat Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. v.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Proses pendidikan berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan tersebut ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada perkembangan peserta didik menuju kedewasaannya menghadapi kehidupan di masa yang akan datang, sehingga dapat menciptakan situasi sosial yang menjadi wadah bagi pengembangan potensi dirinya.<sup>5</sup>

Begitu pentingnya pendidikan maka para pengambil kebijakan di republik ini selalu mengadakan pembaruan sebagai upaya agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengikuti irama perkembangan bangsa yang sarat dengan muatan penguasaan iptek dengan parameter imtaq.<sup>6</sup>

Adapun pendidikan dalam era globalisasi mewajibkan penguasaan pengetahuan sebagai kendaraan untuk menguasai dunia yang semakin memperluas maknanya. Pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya semata, akan tetapi telah melingkupi penciptaan dan rekayasa budaya yang semakin tinggi. Jika ingin menengok secara luas lagi, sembari berfikir bagaimana proses penciptaan peradaban manusia, maka

---

<sup>4</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), h. 163.

<sup>6</sup>Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Jogjakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000) h. 12.

didapatkan jawaban bahwa semua kreasi manusia dengan segala kemudahan yang ditawarkan adalah buah dari proses pendidikan.

Melihat begitu kompleksnya mata rantai pendidikan yang ada, maka para pengambil kebijakan pendidikan di Republik ini terus mengadakan inovasi program pendidikan sebagai upaya untuk menghindari intervensi pendeskriditan komponen tertentu dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat bahwa pembaruan dimaksud antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen serta pengolahan media pembelajaran dan fasilitas lainnya.<sup>7</sup>

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan di masyarakat, baik menyangkut ekonomi, sosial maupun budaya. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan, sebenarnya merupakan tantangan bagi institusi pendidikan untuk memberikan jawaban atau solusi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

Atas dasar, itu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan oleh madrasah mesti dilakukan secara konprehensif yaitu mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, terkait

---

<sup>7</sup>H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 27

dengan aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, ketrampilan dan seni.

Pendidikan madrasah lahir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut UU. RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah sebagai pelaksanaanya, dijelaskan bahwa pendidikan madrasah khususnya Madrasah Aliyah (MA) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu; dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Upaya penyelesaian persoalan dikotomi kurikulum dalam pendidikan Islam sesungguhnya telah banyak dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, atas dasar pengamatannya terhadap konsep dan praktek pendidikan di berbagai negara Islam, secara garis besar ada dua cara yang umumnya dilakukan: Pertama, dengan menerima ilmu pengetahuan (sains) modern yang sekuler sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan dicoba untuk 'mengislamkannya' dengan cara mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam. Kedua, dengan cara menggabungkan atau memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan keislaman yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 130-131.

Upaya yang dilakukan di Indonesia juga tidak jauh berbeda, Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Agama, salah satu tugas utamanya ialah mendirikan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang banyak mendapatkan perhatian pemerintah (Kementrian Agama) tersebut adalah madrasah. Madrasah yang banyak mendapat perhatian ialah madrasah yang memerhatikan pendidikan umum, bahkan dapat dikatakan hampir semua bantuan merupakan bantuan untuk mata pelajaran umum. Sejalan dengan itu, Kementrian Agama juga menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping mata pelajaran agama.<sup>9</sup>

Upaya pemerintah yang lebih intensif untuk pengembangan madrasah, khususnya di bidang kurikulum yang memperhatikan keterpaduan pengetahuan umum dan agama, dilakukan sejak pertengahan tahun 70-an. Upaya ini dimulai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama pada tahun 1975, yakni tentang 'Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah'. Peningkatan tersebut dilakukan melalui pembenahan terhadap kurikulum madrasah, khususnya pada bidang mata pelajaran umum agar setara dengan

---

<sup>9</sup>Amin Abdullah, et al, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta: IAIN Suka Press 2003), h. 89

sekolah umum. Tindak lanjut dari SKB 3 Menteri tersebut, Menteri Agama RI mengeluarkan Surat Keputusan tahun 1975, tentang 'Kurikulum Madrasah'. Pada kurikulum madrasah tahun 1975 ini, madrasah diwajibkan memasukkan mata pelajaran umum yang sama dengan yang diberikan di sekolah umum.<sup>10</sup>

Untuk memantapkan upaya peningkatan mutu pendidikan pada madrasah tersebut pemerintah menganggap perlu menegaskan persamaan kurikulum antara madrasah dengan sekolah umum. Untuk itu, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tahun 1983 tentang 'Persamaan Kurikulum Madrasah dan Sekolah Umum'. Inti dari SKB 2 Menteri 1984 itu ialah persamaan mata pelajaran umum yang diberikan di sekolah umum dengan yang diberikan di madrasah. Selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari SKB 2 Menteri 1983 itu ialah dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama RI tahun 1984 tentang kurikulum madrasah, yang disebut dengan kurikulum madrasah 1984.<sup>11</sup> Kurikulum ini memuat mata pelajaran yang sama dengan mata pelajaran yang diberikan di sekolah umum, di samping memasukkan pula kurang lebih 20 % mata pelajaran keagamaan (keislaman).

Ketika Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN Nomor 2 Tahun 1989) diundangkan, madrasah mengalami perubahan status menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam. Konsekuensi dari perubahan status

---

<sup>10</sup>Nata Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 73.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 85-86.



madrasah tersebut disamping mengubah status madrasah, juga mengandung adanya keharusan melaksanakan kurikulum yang sama dengan sekolah umum, di samping kurikulum yang merupakan ciri khas madrasah yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>12</sup>

Sebenarnya, upaya untuk mengatasi persoalan dikotomi mata pelajaran umum dan agama di madrasah pernah dilakukan oleh pemerintah di antaranya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan 'Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran Umum di SMU dengan Imtaq' yang juga diberlakukan di MA sebagai Sekolah Umum yang berciri khas Islam.<sup>13</sup> Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran iptek diberi materi landasan imtaq berupa ayat-ayat Qur'an dan Hadis yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi pendidik mata pelajaran umum dalam rangka integrasi iptek dan imtaq. Akan tetapi usaha itu ternyata tidak bisa berjalan sesuai dengan harapan, khususnya di MA.

Beberapa hal yang menyebabkan kegagalan implementasi konsep kurikulum tersebut, dikarenakan bahwa kurang berhasilnya pembinaan integritas ilmu pengetahuan umum dan kegamaan di madrasah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurikulum masih didesain secara terpisah-pisah; belum adanya model/pedoman kurikulum dan pembelajaran

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran di SMU dengan Imtaq*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 1996).

<sup>13</sup>Ibid.

terpadu yang dapat menunjang pembentukan integrasi pengetahuan tersebut, di samping kemampuan pendidik dan sarana yang belum memadai.

Sementara itu, menurut Azzumardi Azra sebagaimana yang dikutip oleh Jasa Ungguh Muliawan berpendapat bahwa persoalan dikotomi dalam sistem pendidikan disebabkan oleh karena upaya penyelesaian yang dilakukan tidak bersifat mendasar dan dilakukan secara temporal, parsial, serta bersifat involutif. Untuk itu, menurutnya perlu adanya suatu bentuk penyelesaian yang bersifat mendasar, yang bukan sekedar peraturan-peraturan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan baik dari segi konsep maupun visibilitas, kelestarian dan kontinuitasnya. Sehubungan dengan itu, menurutnya perlu adanya peninjauan ulang terhadap ilmu-ilmu empiris (umum) yang diajarkan di madrasah dari segi epistemologis dan aksiologis, sehingga melahirkan ilmu-ilmu umum yang berdasarkan epistemologi Islam.<sup>14</sup>

Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, berbagai persoalan muncul sebagai akibat dari adanya dokotomi mata pelajaran umum dan agama. Hal tersebut terungkap sebagaimana yang dinyatakan oleh Dra. Nujihatti Sadda, bahwa:

Dengan adanya mata pelajaran umum dan agama, maka penyusunan kurikulum di MAN Palopo menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya: jumlah mata pelajaran yang lebih banyak, karena untuk mata pelajaran agama terbagi ke dalam lima mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Islam dan Bahasa Arab. Sehingga, banyaknya mata pelajaran agama, maka bertambah pula jumlah alokasi

---

<sup>14</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 206.

waktu untuk tiap-tiap mata pelajaran tersebut. Masalah lainnya ialah kesulitan yang dihadapi pendidik dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai mata pelajaran agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum<sup>15</sup>

Berdasarkan permasalahan dan pemikiran di atas, maka dipandang perlu untuk menemukan sebuah model pengembangan kurikulum madrasah yang dapat menyatukan ilmu pengetahuan umum (iptek) dengan ilmu pengetahuan keagamaan (imtaq), khususnya memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang terdapat dalam mata pelajaran umum dengan nilai dan norma agama (imtaq). Sehubungan dengan itu, penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk menemukan sebuah model kurikulum mata pelajaran umum yang dapat memadukan konsep/materi pelajaran umum dengan agama, yang dapat diterapkan di madrasah atau Madrasah Aliyah (MA) khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi dikotomi pembelajaran mata pelajaran umum dan agama di Madrasah Aliyah Negeri Palopo?
2. Bagaimana upaya mengintegrasikan mata pelajaran umum dan agama di Madrasah Aliyah Negeri Palopo?

---

<sup>15</sup>Nujihati Sadda, Wakamad MAN Palopo bidang Kurikulum, *Wawancara*, Palopo, tanggal, 29 Maret 2012

### ***C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### **1. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan interpretasi terhadap maksud penelitian ini, maka perlu dikemukakan pengertian beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

- a. Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang secara etimologi berarti persoalan.<sup>16</sup> Kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “*problem*” yang berarti masalah, sedangkan problematik berarti masih menimbulkan masalah yang belum dapat dipecahkan.<sup>17</sup> Selain itu, problematika juga bermakna suatu gejala yang timbul sebagai akibat dari adanya pertentangan antara harapan dengan kenyataan.<sup>18</sup> Adapun yang dimaksud problematika dalam judul penelitian ini adalah persoalan-persoalan yang muncul dalam pembelajaran mata pelajaran umum dan agama di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.
- b. Dikotomi berarti pembagian menjadi dua bagian atau pembagian dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam konteks pendidikan, dikotomi bermakna pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pemisahan tersebut bukan hanya pada aspek pemilihan, tetapi masuk pada

---

<sup>16</sup>John M. Echols, et.all., *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XX; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 563.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 789.

<sup>18</sup>Coni Semiawan, *Pendidikan Ketrampilan Proses* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 10.

tataran pemisahan dalam operasionalnya, seperti pemisahan mata pelajaran umum dan agama, sekolah umum dan agama (madrasah) yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang disebutkan di atas, peneliti mengemukakan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan problematika pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pembelajaran mata pelajaran umum dihadapkan dengan jadwal mata pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah menengah umum.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi adanya dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan agama di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dan implikasinya terhadap proses pembelajaran mata pelajaran umum dan agama, baik yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, kemudian digambarkan langkah-langkah antisipatif yang dilakukan untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dan agama serta meminimalisir problematika pembelajaran yang terjadi.

## **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil

---

<sup>19</sup>Lihat Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 1996), h. 6.

penelitian (karya ilmiah) mahasiswa didik (tesis) yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian R. Masykur “Karakteristik Pendidikan Madrasah Aliyah, Model Kurikulum Madrasah Aliyah, dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.”<sup>20</sup> Dalam penelitian tersebut dikemukakan tentang persoalan-persoalan kurikulum yang dikembangkan di madrasah aliyah. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan persoalan yang menjadi kendala dalam implementasi isi kurikulum menyangkut waktu yang disediakan belum memadai untuk muatan materi yang begitu padat dan memang penting; yakni menuntut pematapan pengetahuan sehingga terbentuk watak dan kepribadian. Kelemahan lain, mata pelajaran pendidikan agama yang terdiri dari aqidah akhlak, al-qur’an haidts, fiqh, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim Implementasinya lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif dan kurang mengakomodasi kebutuhan afektif dan psikomotorik.

2. Penelitian Taqwa yang berjudul “Minat Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Palopo terhadap Pelajaran Bahasa Inggris dan bahasa Arab (Suatu Studi Perbandingan)”.<sup>21</sup> Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa

---

<sup>20</sup>R. Masykur “Karakteristik Pendidikan Madrasah Aliyah, Model Kurikulum Madrasah Aliyah, dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah” (Disertasi tidak diterbitkan, PPs Universitas Pendidikan Indonesia, 2006).

<sup>21</sup>Taqwa, “Minat Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Palopo Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris dan bahasa Arab; Suatu Studi Perbandingan” (Tesis tidak diterbitkan, PPs UIN Alauddin Palopo, 2006).

minat peserta didik terhadap bahasa Inggris lebih tinggi dibanding terhadap bahasa Arab disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal, meliputi; bakat, intelegensi, perhatian, perasaan, dan cita-cita. Sedangkan faktor eksternalnya, meliputi; faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Penelitian Mawardi yang berjudul “Perkembangan system pembelajaran bahasa Arab pada Madrassah Aliyah Negeri Palopo”, yang mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan pembelajaran bahasa Arab di MAN Palopo dilakukan dengan tiga cara yaitu: mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; menganekaragamkan sumber dan media pembelajaran dan meningkatkan kualiatas pembelajaran.

Berdasarkan tiga hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang problematika pembelajaran mata pelajaran umum dan agama di madrasah masih jarang dilakukan oleh peneliti, khususnya yang mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Untuk itu, penelitian ini akan berusaha untuk menungkapkan berbagai permasalahan/problematika adanya dikotomi mata pelajaran umum dan agama pada tingkat madrasah, agar pembelajaran baik mata pelajaran umum maupun agama sesuai dangan tujuan dan target yang diharapkan.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana permasalahan yang dikemukakan terdahulu, maka tujuan pemelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan implikasi dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo.
- b. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah dan upaya mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

### a. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi penyusunan, pengembangan dan penyelenggaraan kurikulum baik untuk mata pelajaran umum maupun kurikulum untuk mata pelajaran agama khususnya pada Madrasah Aliyah, ditengah-tengah realita adanya dikotomi pendidikan dan keilmuan, khususnya dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam usaha mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Sehingga tercipta suatu bentuk kurikulum yang mampu mengintegrasikan kurikulum mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama pada tingkat Madrasah Aliyah.

## ***F. Garis Besar Isi Tesis***

Untuk mendapatkan gambaran mengenai isi pokok tesis, maka peneliti mengemukakan garis besar isi tesis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:



Bab pertama adalah pendahuluan dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang melatar belakangi munculnya permasalahan, kemudian dikemukakan rumusan masalah dan batasan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian agar tidak menimbulkan salah persepsi terhadap judul penelitian. Berikutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian, untuk mengetahui apa tujuan penelitian yang sebenarnya baik dari segi kegunaan ilmiah maupun kegunaan praktis.

Bab kedua adalah landasan teoritis yang mengemukakan tentang pengertian dan sejarah munculnya dikotomi dalam pendidikan. Berikutnya adalah penjelasan tentang kurikulum secara umum (Pengertian, prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum). Pada Bab ini juga dijelaskan tentang karakteristik dan pengembangan kurikulum tingkat Madrasah Aliyah serta penyelenggaraan kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama tingkat Madrasah Aliyah

Bab ketiga, adalah metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian, beberapa pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, sumber data, metode analisis dan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang kondisi objektif MAN Palopo, hal tersebut sebagai dasar pengkajian dan

pembahasan objek kajian. Selanjutnya, pada bab ini dijelaskan hasil penelitian tentang adanya dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama serta implikasinya terhadap penyusunan, pengembangan dan penyelenggaraan kurikulum di MAN Palopo. Pada bab ini juga dijelaskan tentang langkah-langkah dan upaya untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama.

Bab kelima, yaitu penutup berisi tentang kesimpulan dan implikasi penelitian. Kesimpulan berisi hal-hal penting yang disampaikan secara singkat dari penelitian ini. Sedangkan implikasi penelitian berisi harapan dan saran agar sekiranya penelitian bermanfaat di lokasi penelitian atau beberapa pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Tesis ini disertai pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang sesuai dengan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Dikotomi dalam Pendidikan*

##### 1. Pengertian dikotomi

Dikotomi dalam bahasa Inggris adalah *dichotomy* yang berarti pembagian dalam dua bagian, pembelahan dua, bercabang dalam dua bagian.<sup>1</sup> Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan.<sup>2</sup> Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*).<sup>3</sup> Dikotomi secara terminologi juga berarti dualisme religius dan kultural.<sup>4</sup>

Dikotomi berarti pembagian menjadi dua bagian atau pembagian dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam konteks pendidikan, dikotomi bermakna pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pemisahan tersebut

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, “dichotomy”, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia Utama, 2007), h. 180.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 205.

<sup>3</sup>Ahmad Watik Pratiknya, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 104.

<sup>4</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Hemdon : HIT, 1982), h. 37.

bukan hanya pada aspek pemilahan, tetapi masuk pada tataran pemisahan dalam operasionalnya, seperti pemisahan mata pelajaran umum dan agama, sekolah umum dan agama (madrasah) yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing.<sup>5</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang menyebabkan timbulnya dikotomi dalam pendidikan.

Dikotomi dalam pendidikan Islam timbul akibat dari beberapa hal. *Pertama*, faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri, yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Hal ini menyebabkan jarak ilmu dengan induknya, filsafat, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum, kian jauh. Epistemologi merupakan salah satu wilayah kajian filsafat yang disebut juga dengan filsafat ilmu (*philosophy of knowledge*). Epistemologi membahas tentang apa itu “tahu”, bagaimana cara mengetahui, untuk apa mengetahui, juga tentang dasar-dasar, sumber, tujuan dan klasifikasi pengetahuan. dari epistemologi, muncullah struktur ilmu pengetahuan sampai ke anak cabang.<sup>6</sup>

Sebagai contoh, ketika filsafat sebagai induk segala ilmu (*mother off all sciences*) mengalami pembedangan dalam struktur ilmu, anggap saja ilmu pendidikan, maka disiplin ilmu pendidikan pun pecah menjadi cabang ilmu yang makin spesifik: teknologi pendidikan, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan seterusnya. Kemudian, cabang ilmu pendidikan tersebut pecah lagi menjadi anak cabang, semisal perencanaan pendidikan, perencanaan kurikulum, strategi belajar mengajar, dan seterusnya. Tak pelak lagi hal ini menyebabkan jarak antar filsafat

---

<sup>5</sup>Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 1996), h. 6.

<sup>6</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Cet. I: Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 27-101.

sebagai induk menjadi kian jauh dengan anak cabang ilmu. Hal ini menyebabkan munculnya spesialisasi keilmuan yang menyebabkan pelakunya menjadi ahli atau profesional di bidangnya masing-masing.<sup>7</sup>

*Kedua*, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa stagnan atau kemunduran sejak Abad Pertengahan (tahun 1250-1800 M), yang pengaruhnya bahkan masih terasa sampai kini atau meminjam istilah Azra hal ini disebabkan karena kesalahan sejarah (*historical accident*). Pada masa ini, dominasi *fuqaha* dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardlu 'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk *fardlu kifayah* atau kewajiban kolektif.<sup>8</sup> Akibat faktor ini, umat dan negara yang berpenduduk mayoritas Islam saat ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bila dibandingkan dengan umat dan negara lain.

*Ketiga*, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan negara yang berpenduduk mayoritas Islam.<sup>9</sup> Sehingga, dalam lembaga pendidikan Islam tidak terjadi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Sebenarnya, asumsi mengenai dikotomi ini, bukanlah monopoli lembaga pendidikan. Bagaimana sebuah wabah,

---

<sup>7</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Pengantar dalam buku Pendidikan Islam Integratif* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. vii-ix.

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkan, dkk., *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), h. 87.

<sup>9</sup>Rahman Assegaf, *Pengantar dalam buku Pendidikan Islam Integratif*, *loc. cit.*

symptom dikotomi ini menyerang ke seluruh penjuru kehidupan umat Islam, seperti terjadinya polarisasi Sunni-Syiah, bahkan faksi-faksi dalam Sunni sendiri, ekstremitas dan fanatisme mazhab dan aliran teologi. Adapun dalam pendidikan Islam itu sendiri, masih menghadapi pola pikir dikotomik, yakni dikotomisme antara urusan duniawi-ukhrawi, akal-wahyu, iman-ilmu, Allah-manusia-alam, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Sehingga mau tidak mau paradigma masyarakat kita sudah terjadi dikotomi tersebut. Bahkan hal ini diperparah lagi kondisi pendidikan kita yang dipengaruhi oleh sistem politik, budaya, hukum, dan seterusnya yang melanda umat Islam, sebagai krisis yang dialami pendidikan Islam.

Setelah kita berbicara mengenai akar masalah dikotomi ilmu di Indonesia, sekarang akan dipaparkan penyebab dan akibatnya dikotomi ini secara luas (sejarah Islam). Kemunculan dikotomi pendidikan menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Jasa Ungguh Muliawan, ia bermula dari *historical accident* atau “kecelakaan sejarah”, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.<sup>10</sup> Selain itu terjadinya krisis multidimensi dalam pendidikan Islam, meminjam istilah Azyumardi Azra ia melihat pada persoalan-persoalan yang memang secara riil dihadapi oleh sistem pemikiran dan pendidikan Islam pada umumnya.

Sedangkan Azyumardi Azra menyebutkan bahwa permasalahan dikotomi pendidikan (ilmu) pertama berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu

---

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 94. lihat juga, Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 206.

adanya krisis konseptual baik itu pada tataran epistemologisnya maupun pada tataran aksiologis. Krisis konseptual tentang definisi atau terjadinya pembatasan ilmu-ilmu dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau melihat konteks Indonesia adalah Sistem Pendidikan Nasional.<sup>11</sup>

### 3. Sejarah munculnya dikotomi

Dalam kajian historis, dikotomi ilmu mulai muncul bersamaan atau setidaknya beriringan dengan masa *renaissance* di Barat. Dalam perkembangannya, memiliki sejarah yang panjang dan mengesankan. Pada mulanya kondisi sosio-relegius maupun sosio-intelektual, dikuasai oleh gereja. Kebijakan-kebijakannya mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran-ajaran Kristen dilembagakan dan menjadi penentu kebenaran ilmiah, bahkan semua penemuan hasil dari penelitian ilmiah dianggap sah dan benar jika sejalan dengan doktrin-doktrin gereja. Akhirnya, temuan-temuan ilmiah yang bertentangan dengan doktrin-doktrin tersebut, harus dibatalkan demi supremasi gereja. Sedangkan jika para ilmuwan pada saat itu tidak mau mengikuti aturan semacam itu, maka pihak gereja akan menanganinya dengan cara kekerasan.<sup>12</sup>

Dalam kenyataannya, banyak ilmuwan yang menentang peraturan tersebut dan tetap berpegang teguh terhadap penemuan ilmiahnya, akhirnya mereka menjadi korban kekejaman gereja. Akibat dari tekanan tersebut, para ilmuwan melawan kebijakan gereja itu. Mereka mengadakan koalisi dengan raja untuk menumbangkan dominasi kekuasaan gereja. Pada akhirnya koalisi tersebut berhasil, maka

---

<sup>11</sup>Azyumarid Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Kompas, 2006), h. 114.

<sup>12</sup>Mustamir Anwar, <http://mustamiranwar86.wordpress.com/2010/04/23/sejarah-dikotomi-ilmu>, diakses 1 April 2012.

tumbanglah kekuasaan gereja. Dengan tumbangnya dominasi gereja, maka dengan sendirinya muncullah *renaissance*. Selanjutnya, masa *renaissance* ini melahirkan sekularisasi. Kemudian dalam sekularisasi ini melahirkan dikotomi ilmu.

Ajaran-ajaran agama (dalam hal ini Kristen yang dilembagakan oleh gereja) secara konseptual dan aplikatif dipandang sebagai hambatan yang serius bagi kreativitas ilmuwan dan tentu juga bagi kemajuan peradaban. Lahirnya sekularisasi yang kemudian menimbulkan dikotomi adalah dalam rangka membebaskan ilmuwan untuk berkreasi melalui penelitian, penggalan, maupun percobaan ilmiah tanpa dibayang-bayangi ancaman gereja. Dalam hal ini kalau dikaitkan dengan dialektikanya Hegel, maka gereja dianggap sebagai tesis, sedangkan sekularisasi dianggap sebagai antitesis. Karena sekularisasi sejak dari mulanya lahir senantiasa mengambil posisi yang berlawanan dengan pihak gereja. Selanjutnya sekularisasi yang berimplikasi adanya dikotomi itu memasuki wilayah ilmu pengetahuan modern.

Ilmu Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Ismail Raji al-Faruqi, sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qomar, mengatakan bahwa Barat memisahkan kemanusiaan (humanitas) dari ilmu sosial, karena pertimbangan-pertimbangan metodologi. Memang secara metodologis, menurut tradisi Barat bahwa standarisasi ilmiah, ilmu apa pun termasuk ilmu sosial adalah adanya obyektivitas. Tidak boleh terpengaruh oleh tradisi, ideologi, agama, maupun golongan, karena ilmu harus steril dari pengaruh faktor-faktor tersebut. Sedangkan faktor kemanusiaan, lebih sering menekankan pendekatan rasa manusiawi dalam menyikapi segala sesuatu, sehingga lebih mengesampingkan obyektivitas.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 77.



Pada akhirnya, pertimbangan kemanusiaan cenderung menggunakan moral dalam mengukur suatu kebenaran, sehingga menganaktirikan obyektivitas. Ini dapat dibuktikan dengan memihaknya ilmu-ilmu sosial pada obyektivitas, dan kemanusiaan terhadap moral, ketika terjadi benturan antara keduanya. Dalam hal ini agaknya memang susah untuk dikompromikan. Mujamil Qomar menambahi dengan mengutip dari Ziauddin Sardar, bahwa selain dikotomi dengan pertimbangan moral (subjektif) dan objektif, juga antara nilai dan fakta, realitas objektif dan nilai-nilai subyektif, antara pengamat dan dunia luar. Sedangkan antara keduanya terpisah dan pada posisinya masing-masing.<sup>14</sup>

#### 4. Masuknya dikotomi dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia Islam, ulama dulu tak pernah menganaktirikan disiplin ilmu tertentu dapat dilihat dari otoritas keilmuan yang dikuasai ulama-ulama terdahulu. Ini mengindikasikan Islam sangatlah menjunjung tinggi keutamaan ilmu dari aspek keutuhan ilmu para tokoh muslim. Ulama terdahulu juga telah membuktikan kesatuan ilmu yang wajib dipelajari. Al-Kindi misalnya merupakan seorang filosof sekaligus agamawan, begitu pula al-Farabi. Ibn Sina, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, beliau juga seorang ulama. Al-Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al-Ghazali, walaupun belakangan populer karena kehidupan dan ajaran sufistiknya, sebenarnya beliau telah melalui berbagai bidang ilmu yang diketahuinya, mulai dari ilmu fiqh, kalam, falsafah, hingga tasawuf. Begitu pula Ibn Rusyd, seorang faqih yang mampu menghasilkan karya *magnum opus*-nya *Bidayat Al-Mujtahid*, yang mampu mengsinergikan filsafat dan ilmu fiqh. Ibn Khaldun dikenal sebagai ulama peletak dasar sosiologi modern

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.79.

dalam *magnum opus*-nya *Al-Mukaddimah*, yang sampai sekarang banyak ahli yang mengkajinya baik dari kalangan umat Islam maupun para orientalisme.<sup>15</sup>

Pada lima abad pertama Islam (abad ke-7 sampai 11 M.), para ilmuwan muslim tidak mengenal pendikotomian ilmu. Karena pada saat itu, ilmu pengetahuan berpusat pada individu-individu, bukan pada sekolah-sekolah. Kandungan pemikiran Islam juga bercirikan usaha-usaha individual. Ciri utama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu pendidik. Sang pendidik, setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara pribadi memberikan suatu sertifikat (ijazah) kepada muridnya yang dengan demikian diizinkan untuk mengajar. Ijazah tersebut kadang-kadang diberikan hanya untuk suatu pelajaran tertentu saja, suatu kitab tertentu saja, bahkan berlaku untuk beberapa mata pelajaran.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada akhir abad ke-11, menjelang abad ke-12 M., dikotomi ilmu mulai menjangkiti Islam, pemisahan antara ilmu agama dan umum mulai digencarkan, yang pada saat itu, beberapa proses dan penyebab pendikotomian ilmu telah ditemukan. Madrasah, yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan kesarjanaan Islam. Tetapi, madrasah dengan kurikulumnya yang terbatas, hanyalah gejala, bukan sebab sebenarnya dari kemunduran tersebut, walaupun tentu saja, ia mempercepat dan melestarikan kemacetan tersebut. Karena memang kurikulum pada saat itu hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama saja, sehingga ilmu-ilmu nonagama tidak diajarkan. Sehingga Umat Islam mengalami kemunduran dalam bidang pengetahuan dan peradaban, karena ilmu-ilmu agama cenderung mengajarkan hubungan vertikal saja. Misalnya

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 52.

pada madrasah Nizamiyyah, bahwa apa yang diajarkan di dalamnya masih terbuka untuk didiskusikan. Yang perlu dicatat adalah pada masa itu ada dikotomi antara ilmu agama dan nonagama. Kemenangan sunni pada masa ini, tidak diikuti dengan apresiasi semangat pencarian ilmu secara umum. Hal ini berarti bahwa ilmu-ilmu nonagama mutlak tidak diajarkan di sana.

Susunan dalam ilmu-ilmu keagamaan ini dibuat sedemikian rupa hingga membuatnya tampak; semua ilmu pengetahuan yang lain adalah tambahan-tambahan yang tak perlu. Hal ini dapat dibuktikan mengutip dari perkataan as-Syathibi, bahwa mencari ilmu apapun juga yang tidak langsung berhubungan dengan amal adalah terlarang. Ini merupakan ciri khas ulama zaman pertengahan. Kalau melihat latar belakang dari as-Syathibi (seorang *fuqaha*), pernyataannya memberikan kedudukan yang mutlak terhadap ilmu fikih, karena memang ilmu fikih merupakan disiplin ilmu yang kental dengan amal.

Pendikotomian ilmu juga merupakan salah satu dari *term* al-Ghazali, ia berpendapat bahwa pada dasarnya ilmu dibagi jadi dua, yaitu; ilmu *syari'ah* dan non-*syari'ah*. Ilmu *syari'ah* wajib mutlak didalam oleh setiap muslim, sedangkan non-*syari'ah* sendiri dibagi lagi menjadi tiga, yaitu; *ulumul mahmudah* (ilmu-ilmu terpuji), *ulumul mubahah* (yang diperbolehkan), dan *ulumul madzmumah* (yang tercela). Serangan Al-Ghazalipun turut membuat hilangnya budaya berpikir ilmiah di kalangan umat Islam, karena Imam Al-Ghazali mengkritik para filsuf dan tokoh rasionalis seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang dikemukakannya dalam buku Tahafut al-Falasifah. Kritik Al-Ghazali ini menyebabkan pengaruh, tradisi serta semangat ilmuan yang rasional menjadi lenyap karenanya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 234.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka bisa diidentifikasi bahwa dalam sejarah pendidikan Islam pada abad klasik dan pertengahan keadaan "ilmu-ilmu agama" dan "ilmu-ilmu non agama" diberikan tidak pernah dalam satu institusi yang sama. Masing-masing ilmu tersebut tumbuh subur pada lahannya sendiri-sendiri. Dengan demikian, sejak zaman pertumbuhannya, pendidikan dalam dunia Islam telah mempraktekkan dualisme dalam sistem pendidikannya, sehingga berimplikasi terhadap perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang termasuk juga di Indonesia, meskipun ada upaya-upaya untuk membenahinya tetapi sepertinya perkembangan pendidikan Islam ketika dalam bentuk pesantren, madrasah dan Institut Agama Islam Negeri masih belum mampu keluar dari cara pandang dikotomi tersebut.

##### 5. Sejarah timbulnya dikotomi pendidikan di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu dimulai semenjak Indonesia mengenal sistem pendidikan modern. Ilmu-ilmu Islam, misalnya, ia berada di bawah Departemen Agama (Departemen Pendidikan Agama), sementara ilmu-ilmu umum berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Berdasarkan pembagian tersebut, muncul istilah pendidik agama dan pendidik mata pelajaran umum.

Tidak ada yang menyangkal bahwa dualisme maupun dikotomi dari sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan umum di satu pihak dan pendidikan agama dipihak lain merupakan warisan dari zaman kolonial Belanda.<sup>17</sup> Sejarah di Indonesia, membuktikan terwujudnya komunitas haji, ulama, santri dan pedagang membuat gerakan perlawanan terhadap imperialisme Belanda. Seperti yang dikemukakan oleh Clifford, pertumbuhan pesantren yang anti imperialisme Belanda

---

<sup>17</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampa Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 1996), h. 22.

membangkitkan Santri *insurrection* atau pemberontakan santri seperti yang terjadi pada tahun 1820-1880. Terjadi paling tidak lima kali pemberontakan santri seperti perang Paderi (1821-1828), Perang Dipenogoro, Perang Banjarmasin, Perang Aceh dan perang Banten dan masih banyak perang lainnya yang dimotori oleh gerakan santri, kiyai, ulama yang berbasis Islam. Hal ini menimbulkan kecurigaan Pemerintah Belanda terhadap Islam.<sup>18</sup>

Sebagai reaksi atas berbagai perlawanan tersebut, Belanda mulai memperkenalkan sekolah pendidikan dasar di Indonesia. Sekolah yang tadinya hanya untuk kalangan keturunan Belanda, dengan *etische politiek* (kepotangan budi) di negara jajahan Belanda (1870) mulai membuka sekolah bagi kaum bumi putera (SR). Hal tersebut nampaknya juga akibat pengaruh paham humanisme dan kelahiran baru yang melanda negeri Belanda.

Program utamanya saat itu mungkin hanya untuk kepentingan Belanda juga (untuk meningkatkan produktivitas di tanah jajahannya). Untuk Pendidikan tinggi dimulai dengan berdirinya sekolah-sekolah kejuruan. Misal STOVIA (1902) yang kemudian berubah jadi NIAS (1913) dan GHS adalah cikal bakal dari fakultas kedokterannya UI. Lalu juga Rechts School (1922) dan Rechthoogen School (1924) kemudian melebur jadi fakultas hukumnya UI, juga disusul beberapa fakultas lainnya.

Zakiah Darajat mengungkapkan pada masa pemerintahan Belanda, pendidikan agama tidak diberikan di sekolah-sekolah negeri dengan alasan pemerintah bersikap netral untuk tidak mencampuri masalah pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan tanggung jawab keluarga, sehingga setiap

---

<sup>18</sup> Abdulah Hamid, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 289.

usulan wakil-wakil rakyat pribumi di Volksraad agar memasukan pelajaran agama Islam di Perpendidikan Umum selalu ditolakny, yang dibolehkan hanya di sekolah-sekolah partikulir (swasta) yang berdasarkan keagamaan.<sup>19</sup>

Pemerintah Belanda menerapkan pengawasan dan kontrol yang sangat ketat dan kaku, kontrol yang ketat ini dijadikan alat politik untuk menghambat dan bahkan menghalang-halangi pelaksanaan pendidikan Islam, dengan membentuk suatu badan yang khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut *Priesnterraden*. Ordonansi pendidik dikenal pada masa pemerintah Belanda dengan mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*). Selain itu untuk lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia yang selalu menghadapi reaksi dari rakyat, dan untuk menjaga sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Seperti yang dinyatakan pada *Indische Staatsregeling* bahwa pendidikan umum adalah netral, yang berarti pengajaran diberikan dengan menghormati keyakinan masing-masing. Namun disekolah umum untuk kalangan pribumi, pada HIS dan MULO diberikan pelajaran agama Islam, secara sukarela sekali dalam seminggu bagi murid-murid yang berminat atas persetujuan orang tuanya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 90-91.

<sup>20</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 57.

Pemerintah Belanda sendiri yang melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi pribumi, membentuk dua lembaga, yaitu Departemen *van Onderwijst en Eerendinst* untuk mengawasi pengajaran agama di sekolah umum dan Departemen *van Binnenlandsche Zaken* untuk pendidikan Islam dilembaga pendidikan Islam. Kebijakan pemerintah kolonial yang memarginalkan aspirasi dan kepentingan kalangan muslim menjadi cikal bakal terciptanya dualitas pengaturan negara terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan kepentingan kalangan muslim.

Setelah kemerdekaan negara Republik Indonesia, praktek pemisahan atau dikotomi pendidikan agama dan umum masih berlangsung. Ketika undang-undang pendidikan nasional pertama yaitu, UU No. 4 Tahun 1950 (tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah) diundangkan, madrasah dan pesantren sebagai pendidikan Islam tidak dimasukan sama sekali ke dalam sistem pendidikan nasional, yang ada hanya masalah pendidikan agama yang diajarkan di sekolah (umum), pada tahap ini madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem dari sistem pendidikan nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan di bawah Menteri Agama.<sup>21</sup> Menurut pemerintah hal ini disebabkan karena sistem pendidikan Islam lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, yang menggunakan kurikulum belum terstandarkan, memiliki struktur yang tidak seragam, dan memberlakukan manajemen yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintah.

Pada tahun 1974, pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 tentang kewenangan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di

---

<sup>21</sup>Lihat undang-undang No.4 tahun 1954 yang diberlakukan dengan Undang-undang No.12 tahun 1954 untuk menjalankan undang-undang pendidikan dasar dan pengajaran.

bawah satu pintu, yaitu oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan agama. Keputusan itu diikuti oleh Inpres No. 15 Tahun 1974 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden tersebut. Ternyata keputusan ini mendapat tantangan keras dari kalangan Islam. Alasannya bahwa dengan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional memang madrasah akan mendapat status yang sama dengan sekolah, tetapi dengan status ini terdapat konsekuensi bahwa madrasah harus dikelola oleh Depdikbud sebagai satu-satunya departemen yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional. Mereka lebih menghendaki madrasah tetap berada di bawah Departemen Agama.<sup>22</sup>

Munculnya reaksi keras dari umat Islam ini disadari oleh pemerintah Orde Baru. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan yang lebih operasional dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) pada tanggal 24 Maret 1975, yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri yaitu No. 6 Tahun 1975; No. 037/U/1975; dan No. 36 Tahun 1975. Inti dari ketetapan dari SKB Tiga Menteri ini adalah ; (1) agar madrasah untuk semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; (2) agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih atas; (3) agar peserta didik madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Nurhayati Djasas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 184

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 185.



Sebagai realisasi dari SKB Tiga Menteri itu, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum yang menjadi acuan oleh madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun Madrasah Aliyah. Dengan diberlakukannya kurikulum standar yang menjadi acuan, berarti telah terjadi keseragaman dalam mata pelajaran agama, baik kualitas maupun kuantitasnya. Kemudian adanya pengakuan persamaan yang sepenuhnya antara madrasah dengan sekolah-sekolah umum setaraf, serta madrasah akan mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu berpacu dengan sekolah-sekolah umum dalam rangka mencapai tujuan nasional.<sup>24</sup>

Kemudian pada tahun 1984 dikeluarkan SKB dua menteri antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama Nomor 299/U/1984 dan Nomor 45 tahun 1984 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. SKB ini dijiwai oleh ketetapan MPR Nomor II/TAP/MPR/1983 tentang perlunya penyesuaian sistem pendidikan sejalan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang, antara lain dilakukan melalui perbaikan kurikulum sebagai salah satu diantara berbagai upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan madrasah.<sup>25</sup>

Namun hasil dari SKB ini belum memuaskan, Secara intelektual, persoalan muncul dengan adanya dikotomisasi kurikulum, yakni kurikulum umum dan kurikulum agama. Akibatnya, terjadi pula dikotomisasi kelulusan antar dua lembaga. Lebih parah lagi ditinjau dari sisi keahlian, adanya dikotomisasi itu seakan-akan

---

<sup>24</sup>Maslani, dalam *Media Pendidikan, Jurnal Pendidikan Keagamaan*, Vol XXII, No. 2, (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN SGD Bandung, 2007), h. 301.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 304.

telah menciptakan label Islam dan label non-Islam terhadap kelulusan pendidikannya. Selain itu, lulusan madrasah masih sering mendapat perlakuan diskriminatif karena kemampuannya dianggap belum setara dengan lulusan sekolah umum. Ketika masuk ke perpendidikan tinggi atau ke dunia kerja, perlakuan diskriminatif tersebut sangat dirasakan oleh lulusan madrasah sebagai produk pendidikan Islam.<sup>26</sup>

Sementara itu, Abuddin Nata membagi kebijakan pemerintahan Indonesia secara umum dalam bidang pendidikan ke dalam empat periode sebagai berikut:

Pertama, masa pra kemerdekaan, yaitu masa penjajah Belanda yang menerapkan diskriminatif terhadap rakyat jajahannya dan termasuk pelit dalam memberikan pendidikan bagi rakyatnya. Belanda membiarkan kebodohan agar mudah ditindas, dijajah dan diadudomba. Kemudian sedikit ada perubahan setelah ada tekanan internasional yang dikenal dengan politik etis, salah satunya menyediakan pendidikan kepada rakyat secara terbatas dalam rangka mempersiapkan tenaga kerja yang dipekerjakan di beberapa perusahaan milik Belanda.<sup>27</sup> Belanda tidak suka terhadap keberadaan pendidikan Islam yang diselenggarakan di Pesantren, madrasah dan sebagainya karena dianggap sebagai sarang pemberontak, dan pembangkang yang dikenal sebagai konsep jihad dan menganggap Belanda sebagai orang kafir yang harus diperangi, sehingga umat Islam bersikap non-kooperatif, tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h.. 83.

<sup>27</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, ( Cet III; Jakarta: Kencana Prebada Media Group, 2008), h. 9.

<sup>28</sup>*Ibid.*

Kedua, masa pasca kemerdekaan yang dikenal masa Orde Lama. Pada masa ini terjadi upaya pembaharuan dan memperbanyak lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu sejalan dengan tuntutan zaman, namun suhu politik pada saat itu sedang mengalami pancaroba dan mencari bentuknya.<sup>29</sup>

Ketiga, masa Orde Baru, pendidikan pada masa ini bersifat sentralistik, refresif dan depolitisasi masyarakat yang harus berorientasi kepada loyalitas terhadap pemerintahan. Anggaran alokasi untuk pendidikan sangat minim bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya yang tidak pernah mencapai 10% dari APBN.<sup>30</sup>

Keempat masa Orde Reformasi, yang ditandai semakin berkembangnya wacana demokrasi, sehingga menghasilkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>31</sup>

Kondisi demikian yang pada akhirnya menuntut pemerintah terlibat untuk menyelesaikan persoalan ini dengan mengembangkan beberapa madrasah menjadi madrasah negeri. Alasannya ialah karena situasi dan kondisi sosio-kultural-politik sudah berubah. Kalau kekuatan sosio politik pada awal kemerdekaan terbelah tajam secara ideologis menjadi nasionalis sekuler dan nasionalis Islam yang keduanya terlibat dalam pergumulan politik ideologis sedemikian keras, maka sekarang sudah berubah. Kalau para tokoh nasionalis Islam di awal kemerdekaan memperjuangkan masuknya pendidikan Islam (keagamaan) dalam pengelolaan Departemen Agama merupakan keharusan sejarah, maka tidak demikian halnya di waktu sekarang.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 10.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>31</sup>*Ibid.*

Ada dua ancaman dari dulaisme pendidikan yang harus diwaspadai menurut Ahmad Tafsir, pertama, subjek-subjek baru yang diambil dari sekolah modern akan mengambil waktu yang lebih lama dalam kurikulum yang akan mengurangi subjek-subjek esensial mengakibatkan semangat keislaman semakin melemah, kedua kekurangwaspadaan menyebabkan masuknya sekularisme ke dalam pemikiran Islam. Agama dibatasi dalam beberapa jam pelajaran agama yang pada akhirnya akan mengeluarkan agama dari aspek-aspek tertentu kehidupan manusia terutama sains.<sup>32</sup>

Dikotomi sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini dimaknai sebagai pembagian menjadi dua bagian atau pembagian dua kelompok yang saling bertentangan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam konteks pendidikan, dikotomi bermakna pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pemisahan tersebut bukan hanya pada aspek pemilahan, tetapi masuk pada tataran pemisahan dalam operasionalnya, seperti pemisahan mata pelajaran umum dan agama, sekolah umum dan agama (madrasah) yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing. Dikotomi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah adanya pemisahan, pembagian, pengolompokan antara rumpun mata Pelajaran Agama Islam (PAI) dengan rumpun mata pelajaran umum non PAI.

Di madrasah aliyah, khususnya Madrasah Aliyah Negeri Palopo dikotomi tampak dalam struktur kurikulum yang ada. Dilihat dari segi struktur kurikulum, madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh Departemen Agama dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2004 berbeda dengan sekolah umum lainnya. Perbedaanya tampak pada pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkait dengan

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 68.

mata pelajaran; al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Islam. Mata pelajaran non PAI yang terdiri dari Ilmu-ilmu Sosial, Sains, Teknologi dan Humaniora memperoleh proporsi yang signifikan, mencapai lebih dari 70% jika dihitung atas jam pelajaran.

## **B. *Perkembangan Kurikulum Madrasah Aliyah***

### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam menentukan ke arah mana sasaran dan tujuan peserta didik akan dibawa serta kemampuan minimal dan keahlian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan.<sup>33</sup>

Istilah kurikulum berasal dari bahas latin, yakni "*Curriculae*", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Istilah ini muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada waktu itu, istilah kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yaitu suatu alat yang membawa orang sejak dari permulaan sampai ke garis *finish*. Kemudian digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di pendidikan tinggi yang harus di tempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.<sup>34</sup>

Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, peserta didik dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini,

---

<sup>33</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 4.

<sup>34</sup> Marvin D. Alcom and James M. Linely, *Issues in Cirriculum Development* (New York: World Book Co., 1989), h. 3.

ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.<sup>35</sup>

Secara terminologi kurikulum dalam kehidupan sehari-hari seringkali dipersepsikan macam-macam. Keragaman persepsi yang timbul dalam kehidupan sehari-hari tersebut tidak lepas dari sudut pandang berbeda. Dalam terminologi yang lain kurikulum bagi kebanyakan orang awam dipersepsikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari anak didik. Bagi pelajar, kurikulum diartikan sebagai tugas-tugas pelajaran, latihan-latihan atau isi buku teks yang harus mereka baca, hafalkan dan pelajari. Bagi orang tua, kurikulum mungkin dipersepsikan sebagai latihan-latihan atau pekerjaan rumah. Sedangkan bagi pendidik, kurikulum dapat diasosiasikan dengan dokumen yang berisi keterangan atau pedoman tentang teknik mengajar, atau buku teks yang harus mereka ajarkan. yang harus dipelajari anak didik Pada mulanya kata ini lazim digunakan dalam bidang atletik, namun dalam perkembangan lebih lanjut diadopsi sebagai perbendaharaan umum di dunia pendidikan.<sup>36</sup>

Terdapat beberapa pengertian kurikulum diantaranya, menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Armani Arief, secara tradisional kurikulum berarti “mata

---

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16.

<sup>36</sup> M. Efendi, Sadarudin, Mardiah Moenir, *Pengantar Ke Arah Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Universitas Negeri Malang; 2006), hlm 1

pelajaran yang diajarkan di sekolah, atau kurikulum berarti rencana pengajaran saja”. Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum adalah “semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah baik berupa mata pelajaran maupun kegiatan-kegiatan tambahan lainnya yang menjadi pengalaman belajar dan bermanfaat bagi peserta didik”. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.<sup>37</sup>

Menurut Abdullah Idi, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menunjang proses dan aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini, kurikulum menjadi syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>38</sup>

## 2. Komponen Kurikulum

### a. Komponen tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan dan tujuan Pendidikan Nasional.<sup>39</sup> Tujuan Pendidikan Nasional, merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam hierarkis tujuan-tujuan

---

<sup>37</sup>Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Cipputat Press, 2002), h. 29. Lihat juga, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 53.

<sup>38</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Prektik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 5.

<sup>39</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 21.

pendidikan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah pancasila.<sup>40</sup> Secara hierarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan Nasional.
- 2) Tingkat Institusional, tujuan kelembagaan.
- 3) Tujuan kurikuler
- 4) Tujuan Instruktusional (tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus).

Sedangkan, berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: “

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>41</sup>

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa. Tujuan tersebut mempunyai tujuan komprehensif

#### b. Komponen isi atau materi

Komponen isi dan struktur/program materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik, yang diprogramkan

---

<sup>40</sup> Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 13

<sup>41</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara,2003), h. 68.



untuk mencapai tujuan pendidik yang telah ditetapkan.<sup>42</sup> Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi semua mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah/ lembaga pendidikan.

c. Komponen media atau sarana prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan kurikulum yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh pendidik akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen metode pembelajaran

Metode mengajar merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pendidik atau instruktur.<sup>43</sup> Metode menunjuk pada pendekatan, teknik serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakekatnya metode pembelajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam cara yang diusahakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran.

---

<sup>42</sup>Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE UBM, 1988), h. 10.

<sup>43</sup>Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

e. Komponen evaluasi dan penilaian

Evaluasi secara bahasa adalah penilaian. Penilaian untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum maka diperlukan evaluasi. Secara etimologis evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memprolah kesimpulan.<sup>44</sup> Mengingat komponen evaluasi berhubungan dengan komponen lainnya, maka cara penilaian evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, dan proses pembelajaran. Lebih lanjut, penilain sangat penting tidak hanya memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik, tetapi juga suatu sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum. Penilaian dalam arti luas, dapat diartikan tidak hanya oleh pendidik, tetapi juga kalangan masyarakat luas dan memang mereka yang berwenang dalam pendidikan.<sup>45</sup>

## 2. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>44</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 221.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 16.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

b. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>46</sup>

### 3. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu,

---

<sup>46</sup>Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 57-58.

serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: 1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) belajar untuk memahami dan menghayati. 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif. 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan. 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing mada mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi pendidik* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.<sup>47</sup>

Apabila suatu kurikulum dapat dirumuskan atas prinsip-prinsip di atas maka, sudah pasti sekolah atau madrasah itu akan mampu menghasilkan manusia paripurna yaitu manusia yang dalam hidupnya selalu didasarkan atas iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>48</sup>

### **C. Model Kurikulum Madrasah Aliyah**

#### **1. Karakteristik Madrasah Aliyah**

Kurikulum Madrasah Aliyah memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum perlu menampilkan karakteristik tersebut. Oleh karena itu, perumusan dan pengembangan kurikulum madrasah Aliyah menjadi suatu hal yang sangat penting. Di satu sisi kurikulum tersebut harus memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sisi lain madrasah Aliyah harus mencerminkan jati dirinya sebagai satuan pendidikan yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada aspek :

---

<sup>47</sup>Dikutip dari Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 35-36.

<sup>48</sup>Muzayyin Arifin, *op .cit.*, h. 87.

a. Peserta didik (seperti apa inputnya)

Peserta didik Madrasah Aliyah dalam kedudukannya sebagai peserta didik, dipandang oleh sebagian besar ahli psikologi sebagai individu yang berada pada tahap tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Usia ini biasanya berkisar antara 13 tahun s/d 21 tahun masa ini sering disebut masa puber artinya priode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa orang dewasa. Masa ini ditandai dengan : 1) timbulnya sturm und drang dalam hidup kejiwaannya. 2) timbulnya pikiran yang realistis dan kritis. 3) timbulnya gejala sikap meragukan terhadap kebenaran agama, namun sikap demikian oleh banyak ahli dianggap sebagai mukadimah bagi timbulnya keimanan yang sebenarnya. 4) timbulnya konflik batin dalam menghadapi realitas kehidupan. Konflik demikian disebabkan oleh perkembangan pikiran sendiri, oleh karena prustasi, karena etik kesusilaan. 5) merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.<sup>49</sup>

Secara umum, peserta didik madrasah Aliyah dikategorikan masa remaja, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang bersifat universal, seperti: Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, perubahan tubuh, minat dan peran yang yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dimainkan, menimbulkan masalah baru, berubahnya minat dan pola prilaku dan nilai-nilai, sebagian besar remaja bersikap mendua (ambivalen) terhadap setiap perubahan.

Dari tanda-tanda masa remaja di atas, pada akhirnya akan berdampak sekaligus mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan: (1) Aspek kecerdasan (kognitif), yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir, mengingat

---

<sup>49</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 215.

sampai mampu memecahkan masalah. Kemampuan kognitif termasuk: (1) pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. (2) Aspek perasaan (afektif) yaitu kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, system nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Adapun ruang lingkup aspek ini meliputi, (pengenalan/penerimaan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan). (3) Aspek ketrampilan (psikomotor), yaitu berkaitan dengan ketrampilan motorik berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Kemampuan ini termasuk (meniru, memanipulasi, akurasi gerak, artikulasi dan naturalisasi atau otonomisasi).<sup>50</sup>

#### b. Aspek tujuan

Tujuan pembelajaran di madrasah Aliyah didasarkan pada tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yang meliputi: mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keimanan dan aqidah yang kuat terhadap Allah dan syari'at-Nya, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, berketerampilan tinggi, sehingga sanggup, siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara bangsanya dan masyarakat antar bangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi. Dalam mencapai arah dan tujuan itu, bentuk kurikulum yang diberikan adalah kurikulum pendidikan Islam secara komprehensif dan modern yang selalu sensitif dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Spesifikasi dan ciri khasnya adalah penguasaan al-Qur'an secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar bangsa yang dominan,

---

<sup>50</sup>Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2004* (Jakarta: 2004), h. 6.



berpendekatan ilmu pengetahuan, berketerampilan teknologi dan fisik, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai.

c. Aspek materi pelajaran

Mata pelajaran yang diprogramkan di madrasah Aliyah meliputi aspek spiritual (keagamaan), kemasyarakatan, budaya, seni dan teknologi. Mengajarkan ilmu-ilmu Agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab sebagai alat mutlak untuk membaca kitab-kitab pelajarannya. Karena itu, semua pelajaran Agama dan bahasa Arab menjadi pelajaran pokok. Pendidikan madrasah Aliyah termasuk lembaga pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam atau pendidikan pesantren.

Materi pelajaran berorientasi pada *subject-centered* sekaligus *student-centered*. *Subject-centered* mempertimbangkan materi (tema dan topik) yang sesuai dengan pendidikan Islam. Tujuan yang ingin diharapkan adalah dapat memahani anak usia sekolah menengah agar secara psikologis mampu hidup, belajar, dan tumbuh dewasa sebagaimana yang diharapkan meskipun dalam suasana yang tidak kondusif sekalipun. Kedewasaan yang diharapkan yaitu dapat membangun sikap yang menghargai aturan dan norma positif dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan *student-centered* mengacu pada pertimbangan kondisi peserta didik, termasuk bagaimana agar mereka memiliki minat dan daya tarik untuk mempelajari materi pendidikan Islam yang dituangkan dalam kurikulum. *Student-centered* juga menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpotensi dan mampu berfikir dan bersikap melalui proses pembelajaran yang interaktif dan demokratis.

d. Aspek struktur kurikulum Pendidikan Madrasah Aliyah

Dilihat dari segi struktur kurikulum, madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh Departemen Agama dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2004 berbeda dengan sekolah umum lainnya. Perbedaanya tampak pada pengembangan pendidikan agama Islam yang terkait dengan mata pelajaran; al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan sejarah Islam. Pada setiap program baik program bersama, program studi ilmu alam, program studi ilmu social, program studi ilmu agama Islam, program studi bahasa maupun program keahlian kejuruan mata pelajaran tersebut diberikan. Dengan demikian, jumlah jam di madrasah aliyah ini memiliki perbedaan dengan sekolah tingkat menengah lainnya.

Kurikulum Madrasah Aliyah terdiri dari dua rumpun mata pelajaran utama, yaitu rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dan rumpun mata pelajaran umum non PAI. Selain itu, Madrasah Aliyah menyelenggarakan kemungkinan pengkhususan program, yaitu (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa (selain Bahasa Arab) dan (4) Program Ilmu Agama Islam.<sup>51</sup> Program mata pelajaran yang beragam tersebut dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar sesuai bakat, minat dan kebutuhan mereka.

e. Aspek tuntutan pendidikan Madrasah Aliyah

Kurikulum pendidikan madrasah Aliyah ke depan harus lebih menitik beratkan pada pencapaian ilmu keagamaan, pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan semangat iman dan taqwa. Bentuk kurikulum yang integretid antara agama (iman

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Jendrala Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum di Madrasah*, 2004, h. 14.

dan takwa), pengetahuan dan teknologi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat dari lulusan pendidikan madrasah aliyah. Oleh karena itu, pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan masyarakat, dalam konteks kita sekarang, yang diajarkan tidak hanya sekadar dogma-dogma ritual yang katakanlah *fiqh-oriented*, tapi juga wawasan-wawasan keislaman yang lain, termasuk misalnya wawasan Islam mengenai kemoderenan, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam atau madrasah adalah integrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Kenapa keindonesiaan? Karena kita hidup di Indonesia, tidak di tempat lain. Kenapa kemanusiaan? Karena Islam itu rahmatan lil ‘*alamin*’, tidak hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk umat lain.<sup>52</sup>

Untuk menjawab tuntutan kebutuhan akan pendidikan madrasah Aliyah ke depan diperlukan perencanaan program kurikulum yang didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang sekolah
- 2) Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. Ia dapat berkembang ke arah kehidupan masyarakat yang paling baik
- 3) Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga anak didik mampu berkembang dalam kemampuannya yang aktual untuk aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan

---

<sup>52</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Mizan, 2002), h. 53.

Dengan melihat beberapa aspek karakteristik kurikulum Madrasah Aliyah (MA) maka salah satu model kurikulum yang bisa diterapkan adalah "*Transformation model*". Model ini berpusat kepada kepentingan peserta didik. Adapun langkah-langkah model ini: (1) mengidentifikasi peserta didik, (2) mendiagnosis kebutuhan peserta didik, (3) meneliti lebih mendalam latar belakang kebutuhan peserta didik, (4) mengorganisir ide-ide pembelajaran, (5) menseleksi materi pelajaran, (6) mengembangkan kemampuan belajar, (7) menentukan prosedur mengajar, (8) menentukan hasil atau melakukan penilaian.

## **2. Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum**

Pengembangan kurikulum merupakan proses transformasi konsep pendidikan ke dalam program nyata dalam rangka mewujudkan visi dan misi pendidikan. Pengembangan kurikulum adalah proses berkelanjutan di mana berbagai komponen kurikulum dimodifikasi.

Kurikulum Mata Pelajaran Umum (MPU), yaitu rumpun pelajaran non PAI yang terdiri dari matematika, sains, ilmu sosial, dan humaniora, merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, keimanan dan ketaqwaan merupakan salah satu komponen tujuan pendidikan nasional yang penting. Karena itu, kurikulum MPU yang berfungsi sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai kompetensi dan materi atau bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, perlu dikembangkan agar relevansinya senantiasa terjamin. Dengan

demikian , kegiatan pembelajaran yang juga merupakan muara dari keseluruhan penyelenggaraan kurikulum dapat berlangsung secara efektif.<sup>53</sup>

Kurikulum yang dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan hasil dan kinerja pembelajaran pendidik dan bagi peserta didik. Untuk mencapai yang demikian, pengembangan itu perlu dilakukan melalui prosesn yang cukup komprehensif dan optimal. Demikian pula dalam konteks kurikulum MPU. Pengembangan kurikulum perlu melibatkan berbagai pihak serta pendekatan yang menyeluruh. Diantara pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum MPU di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan sistematis dan sistemik. Dalam pendekatan ini, kurikulum MPU dikembangkan secara menyeluruh, sebagai suatu sistem yang saling berkaitan dengan sistem yang lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.
- b. Pendekatan kemitraan. Dalam pendekatan ini, keseluruhan proses pengembangan kurikulum MPU melibatkan berbagai unsur dan keahlian yang saling berkaitan dan mengatur unsur dan keahlian yang saling berkaitan agar dapat bekerja sama dan berkontribusi secara produktif dalam pencapaian tujuan penyusunan kurikulum.
- c. Pendekatan pengembangan. Dalam pendekatan ini, kurikulum MPU merupakan instrumen bagi perubahan mendasar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dilakukan secara dinamis dan berorientasi pada produk yang mampu meningkatkan keunggulan.

---

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum di Madrasah*, h. 4.

- d. Pendekatan relevansi. Kurikulum MPU harus relevan dengan kebutuhan pengembangan dan potensi daerah serta kebutuhan peserta didik Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, kurikulum MPU harus memberikan substansi belajar dan mengajar yang mengantarkan kepada terwujudnya visi dan misi Madrasah Aliyah.
- e. Pendekatan validasi. Kurikulum MPU harus tervalidasi secara menyeluruh dan meluas dengan mengakomodasi berbagai harapan dari peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, proses pengembangannya dilakukan melalui pemaparan gagasan, sosialisasi konsep dan penyebaran informasi secara terarah kepada semua pihak.
- f. Pendekatan manajemen. Berdasarkan pendekatan ini, pengembangan kurikulum MPU juga perlu menerapkan pendekatan manajemen. Hal tersebut didasari oleh kenyataan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses penentuan cara merekonstruksi kurikulum, siapa yang akan dilibatkan, prosedur apa yang akan digunakan, siapa yang mengelola dan siapa yang akan membiayai. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan manajemen ini dapat menghasilkan kurikulum yang berkualitas tinggi.<sup>54</sup>

Pengembangan kurikulum mengandung arti perubahan, pergantian atau modifikasi terhadap dokumen yang ada. Perubahan yang positif dan dapat menghasilkan pengembangan memiliki karakteristik: (1) Perubahan harus bermanfaat dalam arti bahwa perubahan harus disengaja dan mempunyai arah untuk mencapai target dan tujuan tertentu. (2) Perubahan harus direncanakan dalam arti bahwa perubahan harus merupakan rangkaian langkah-langkah sistematis dan

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 5-6.

berurutan yang menuju ke target dan dilaksanakan dalam priode waktu tertentu. (3) Perubahan harus progresif dalam arti bahwa perubahan harus secara positif membawa perbaikan di masa yang akan datang.

Adapun rumpun Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah terdiri dari 15 mata pelajaran, yaitu:

1. Kewarganegaraan
2. Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Bahasa Inggris
4. Matematika
5. Kesenian
6. Pendidikan Jasmani/Olah Raga
7. Sejarah
8. Geografi
9. Ekonomi
10. Sosiologi
11. Fisika
12. Kimia
13. Biologi
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi
15. Keterampilan<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 16.

### 3. Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama Islam

Proses pengembangan kurikulum mata pelajaran agama Islam dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum mata pelajaran agama Islam perlu dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian Menteri Pendidikan Nasional atau Menteri Agama.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 22, 23 dan 24 Tahun 2006, tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan pelaksanaannya, maka pada Departemen Agama diberi kewenangan untuk memberikan peraturan terhadap pendidikan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah baik program Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Keagamaan tentang pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab. Oleh sebab itu maka pada tanggal 6 Mei 2008 telah dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama (PERMENAG) RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.<sup>56</sup> Berdasarkan Permenag RI no 2 Tahun 2008 Merupakan Peraturan Menteri Agama RI tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan

---

<sup>56</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah. (Kanwil Dep. Agama Prov. Jawa Tengah), h. 12.



Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah, mata pelajaran yang menjadi bagian rumpun kurikulum PAI Yaitu meliputi: Al-Quran-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008 tersebut, bertujuan untuk menyiapkan *out put*/lulusan yang lebih baik. Karena salah satu aspek yang menentukan citra pendidikan adalah kondisi lulusan/outputnya. Lulusan ini merupakan suatu produk riil dunia pendidikan yang membawa konsekuensi yang tidak hanya berhubungan dengan keluarga, masyarakat dan pemerintah, tetapi juga lembaga pendidikan yang meluluskannya, yang secara umum paling banyak mendapat sorotan.<sup>57</sup> Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah menyangkut peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam rangka peningkatan mutu tersebut ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian, yaitu: *Pertama*, kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu pendidik serta tenaga kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan serta sarana-prasarana belajar. *Kedua*, mutu proses pendidikan itu sendiri, dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para peserta didik belajar lebih efektif. *Ketiga*, mutu *out put* dari proses pendidikan, dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para peserta didik.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Muchsin, Bashori & Wahid, Abdul. *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 64.

<sup>58</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 205

Pendidikan dalam arti sempit adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi pendidikan dalam hal ini mudah difahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Akan tetapi, sebenarnya definisi itu masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan karena pada definisi itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang.<sup>59</sup>

Pendidikan dalam arti luas berarti pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati. Pendidikan berupa pengaruh alam sekitar sulit sekali dirancang oleh manusia, begitu juga dengan pengaruh budaya dan diri sendiri. Oleh karena itu, teori-teori pendidikannya tidak seberapa banyak perkembangannya. Sedang pendidikan oleh orang terhadap orang itulah yang secara relatif mudah direkayasa. Pendidikan ini dibagi kedalam 3 macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat dan di sekolah. Di antara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah itulah yang paling mudah direncanakan, teori-teorinyapun berkembang dengan pesat sekali. Jadi, bila orang berbicara tentang teori pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkannya adalah pendidikan di sekolah.

Kata “Islam” dalam “Kurikulum Pendidikan Agama Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang

---

<sup>59</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 25.

islami, dan pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali-Imron ayat 19 yang menyatakan bahwa, “Islam adalah agama yang diridhoi Allah swt”.<sup>60</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam GBPP PAI juga dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>61</sup>

Di atas telah dijelaskan tentang tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yang secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam

---

<sup>60</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 21

<sup>61</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 67

<sup>66</sup> Menteri Agama, Keputusan. Menag RI, Nomor 302 tahun 1993, h. 12.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tindak lanjut dari penyesuaian status dan keharusan antara sekolah menengah umum dan madrasah, pada tahun 1994 dikeluarkan Kurikulum Madrasah Tahun 1994, yang pada intinya memuat sepenuhnya (100 %) materi pelajaran umum sebagaimana diberikan pada sekolah umum ditambah dengan ciri khas madrasah (keislaman). Ciri khas agama Islam tersebut meliputi:

- a. Pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: Qur'an-hadist; Fiqih; Aqidah-Akhlak; dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Penciptaan suasana kegamaan, antara lain melalui: menciptakan suasana kehidupan madrasah yang agamis; adanya sarana ibadah; dan penggunaan pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
- c. Pengadaan guru yang memiliki kualifikasi, antara lain guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia.<sup>62</sup>

#### **4. Struktur kurikulum Madrasah Aliyah**

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada Madrasah Aliyah dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk Madrasah Aliyah.

---

<sup>62</sup> Muhaimin, dkk, *Op. Cit.*, h. 98.

a. Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas X

1) Kurikulum MA Kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 4.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum di Madrasah*, h. 16.

Tabel 2.1  
Struktur kurikulum Madrasah Aliyah Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadits	2	2
b. Fiqih	2	2
c. Aqidah Akhlak	2	2
d. SKI	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa		
a. Bahasa Indonesia	4	4
b. Bahasa Inggris	4	4
c. Bahasa Arab	3	3
4. Matematika	4	4
5. Fisika	3	3
6. Biologi	3	3
7. Kimia	3	3
8. Sejarah	-	3
9. Geografi	3	-
10. Ekonomi	2	2
11. Sosiologi	2	2
12. Seni Budaya	*	*
13. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan	*	*

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
Kesehatan		
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	3	3
15. Keterampilan /Bahasa Asing	*	*
B. Muatan Lokal	*	*
Jumlah	45	45

\*)Diatur sendiri oleh madrasah; alokasi waktu maksimal 2 jam per minggu<sup>64</sup>

#### b. Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas XI dan XII

1) Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas XI dan XII Program IPA, Program IPS, terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Jendrala Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum di Madrasah*, op. cit., h. 17.

melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Tabel 2.2

Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Alam  
Kelas XI dan XII

Komponen	Alokasi Waktu			
	XI IPA		XII IPA	
	Semes ter 1	Semes ter 2	Semes ter 1	Semes ter 2
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2
b. Fiqih	2	2	2	2
c. Aqidah Akhlak	2	2	-	-
d. SKI	-	-	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa				
a. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
b. Bahasa Inggris	4	4	4	4
c. Bahasa Arab	2	2	2	2
4. Matematika	6	6	6	6



Komponen	Alokasi Waktu			
	XI IPA		XII IPA	
	Semes ter 1	Semes ter 2	Semes ter 1	Semes ter 2
5. Fisika	5	5	5	4
6. Biologi	5	5	5	4
7. Kimia	5	5	5	5
8. Geografi	2	2	-	-
9. Seni Budaya	2	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
12. Keterampilan /Bahasa Asing	*	*	*	*
13. Muatan Lokal	*	*	*	*
Jumlah	44	44	42	40

\*)Diatur sendiri oleh madrasah; alokasi waktu maksimal 2 jam per minggu<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 18.

Tabel 2.3  
Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan  
Sosial (IPS) Kelas XI dan XII

Komponen	Alokasi Waktu			
	XI IPS		XII IPS	
	Semes ter 1	Semes ter 2	Semes ter 1	Semes ter 2
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2
b. Fiqih	2	2	2	2
c. Aqidah Akhlak	2	2	-	-
d. SKI	-	-	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3	2
3. Bahasa				
a. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
b. Bahasa Inggris	4	4	4	4
c. Bahasa Arab	2	2	2	2
4. Matematika	4	4	4	4
5. Ekonomi	6	6	6	5
6. Sosiologi	5	5	4	4
7. Sejarah	3	3	3	3
8. Geografi	4	4	3	3
9. Seni Budaya	*	*	*	*
10. Pendidikan Jasmani,	*	*	*	*

Komponen	Alokasi Waktu			
	XI IPS		XII IPS	
	Semes ter 1	Semes ter 2	Semes ter 1	Semes ter 2
Olahraga dan Kesehatan				
11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	3	3	3	3
12. Keterampilan /Bahasa Asing	*	*	*	*
13. Muatan Lokal	*	*	*	*
Jumlah	44	44	42	40

\*)Diatur sendiri oleh madrasah; alokasi waktu maksimal 2 jam per minggu<sup>66</sup>

#### **D. Kerangka Teori**

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan madrasah khususnya Madrasah Aliyah merupakan bagian dari system pendidikan nasional yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu; dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, madrasah dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik terkait dengan peningkatan

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 19.

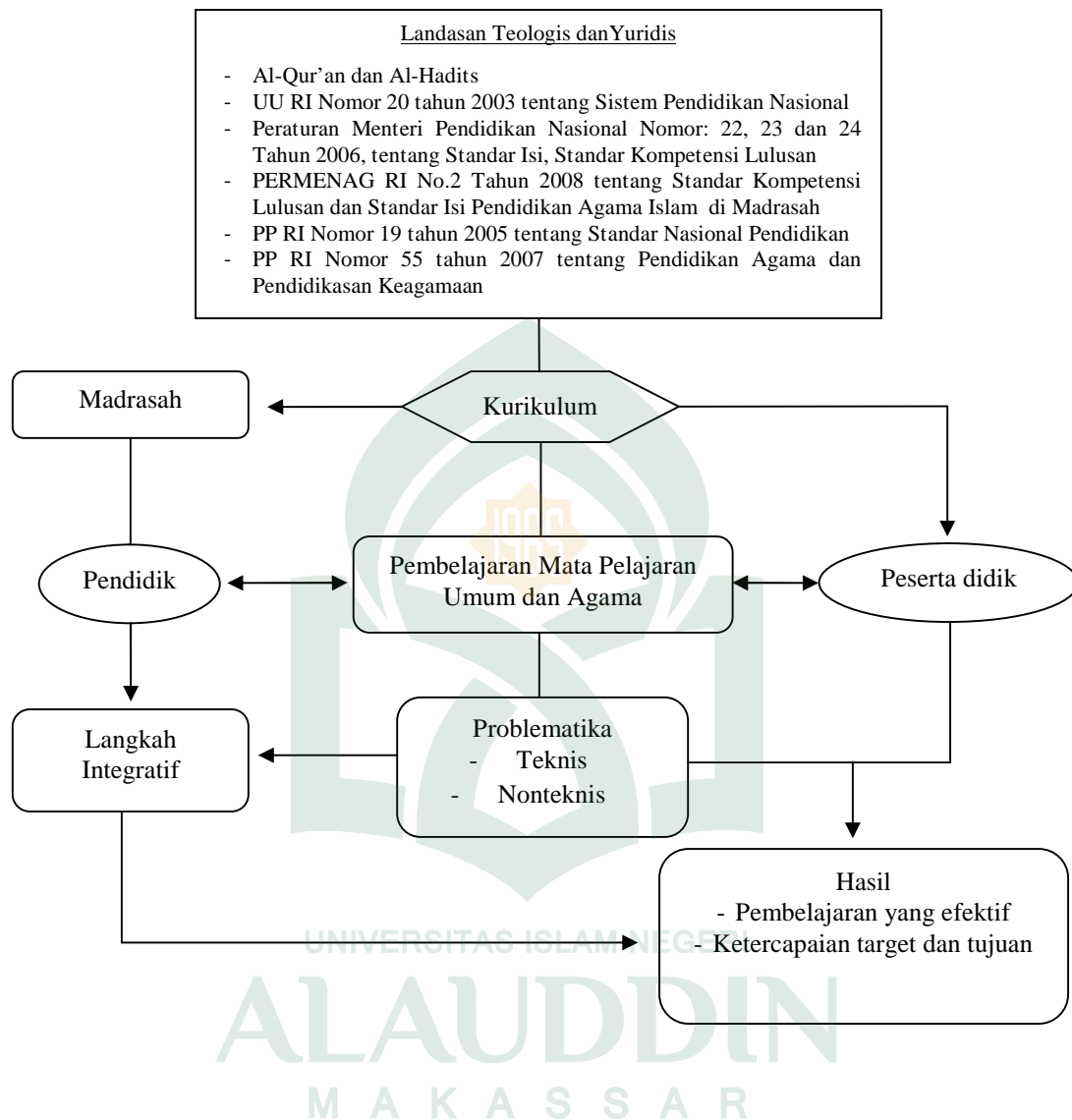
imtaq maupun iftek. Hal ini terbukti sejak awal pendidikan madrasah melalui kebijakan SKB 3 menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975, madrasah mengalami perubahan yang signifikan terutama aspek isi kurikulum. Berdasarkan SKB tersebut, madrasah dituntut berusaha untuk mensejajarkan kualitas lulusannya sama dengan pendidikan umum lainnya. Pola kurikulum yang dikembangkan adalah 70 % mata pelajaran umum dan 30 % mata pelajaran agama.

Kenyataan di atas, menjadikan problematika tersendiri dalam penyusunan dan penyelenggaraan kurikulum di madrasah. Problematika tersebut ialah timbulnya dikotomi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Dikotomi sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini dimaknai pembagian sebagai pembagian menjadi dua bagian atau pembagian dua kelompok yang saling bertentangan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam konteks pendidikan, dikotomi bermakna pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pemisahan tersebut bukan hanya pada aspek pemilahan, tetapi masuk pada tataran pemisahan dalam operasionalnya, seperti pemisahan mata pelajaran umum dan agama, sekolah umum dan agama (madrasah) yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing.

Kurikulum madrasah Aliyah memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, sehingga dalam kontek kurikulum perlu menampilkan karakteritik tersebut. Oleh karena itu perumusan dan pengembangan kurikulum madrasah Aliyah menjadi suatu

hal yang sangat penting. Di satu sisi kurikulum tersebut harus memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sisi lain madrasah Aliyah harus mencerminkan jati dirinya sebagai satuan pendidikan yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Dilihat dari segi struktur kurikulum, madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh Departemen Agama dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2004 berbeda dengan sekolah umum lainnya. Perbedaannya nampak pada pengembangan pendidikan agama Islam yang terkait dengan mata pelajaran; Al-Qur'an-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fiqih dan sejarah Islam. Pada setiap program baik program bersama, program studi ilmu alam, program studi ilmu social, program studi ilmu agama Islam, program studi bahasa maupun program keahlian kejuruan mata pelajaran tersebut diberikan. Dengan demikian, jumlah jam di madrasah aliyah ini ada perbedaan dengan tingkat sekolah menengah umum lainnya. Kurikulum pendidikan madrasah Aliyah ke depan harus lebih menitik beratkan pada pencapaian ilmu keagamaan, pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan semangat iman dan taqwa. Bentuk kurikulum yang integratif antara agama (iman dan takwa), pengetahuan dan teknologi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat dari lulusan pendidikan madrasah Aliyah.



### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***A. Lokasi dan Waktu Penelitian***

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang terletak di jalan Dr. Ratulangi, Balandai Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dipandang oleh peneliti sebagai representasi madrasah yang tepat dengan pertimbangan statusnya sebagai madrasah unggulan.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 3 bulan, yaitu sejak bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2012.

### ***B. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif<sup>1</sup>, karena peneliti dalam melakukan penelitian berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif yakni menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara alamiah (apa adanya) sesuai dengan kenyataan di lapangan.

---

<sup>1</sup>Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9.

## 2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan filosofis.

Pendekatan pedagogis dimaksudkan untuk mengungkap aspek manusiawi dalam proses pembelajaran dengan berorientasi kepada kebutuhan pendidikan bagi peserta didik.

Pendekatan psikologis yaitu penelitian ini diarahkan pada pemantauan sikap dan tingkah laku pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendekatan sosiologis, pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi kehidupan sosial dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, meliputi hubungan interaksi antara kepala madrasah dengan pendidik, kepala madrasah dengan peserta didik, serta pendidik dengan peserta didik.

Adapun pendekatan filosofis dimaksudkan untuk mengemukakan pandangan-pandangan ahli pendidikan tentang dikotomi ilmu, khususnya dikotomi kurikulum pembelajaran mata pelajaran umum dan agama di madrasah.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Dalam setiap penelitian, data merupakan faktor penting yang harus diperoleh oleh peneliti. Penelitian ini diperoleh data dari 2 (dua) jenis sumber, yaitu:

1. Data Primer, dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah Pendidik rumpun mata pelajaran umum dan agama MAN Palopo, Kepala MAN Palopo, Waka. MAN Palopo bidang kurikulum, serta peserta didik MAN



Palopo. Data ini diperoleh dengan menggunakan metode *interview* (wawancara).

2. Data Sekunder yakni, pengambilan data dalam bentuk dokumen yang telah ada, serta hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Data ini merupakan dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen pedoman penyelenggaraan kurikulum mata pelajaran umum dan agama MAN Palopo, petunjuk teknis pengembangan silabus, rancangan pembelajaran mata pelajaran umum dan agama MAN Palopo, perangkat pembelajaran lainnya yang ada di MAN Palopo, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### ***D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data***

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menjaring data yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Karenanya instrumen mempunyai peranan penting dalam pengumpulan data. Kesalahan instrumen akan berakibat pada kesalahan data yang terkumpul, dan pada akhirnya akan menimbulkan kesalahan pada hasil analisis data.

Untuk memperoleh hasil yang valid dalam pengumpulan data, sangat diperlukan penyusunan instrumen yang tepat, yakni mengacu pada variabel yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen utama yang menjadi alat penelitian adalah peneliti sendiri. Pembuatan dan pengembangan instrumen penelitian dilakukan setelah jabaran dari variabel penelitian ditetapkan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mempermudah peneliti dalam pengumpulan data menurut kebutuhan.

Sebagai sebuah penelitian lapangan (*field research*), teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data.

### 1. Observasi

Observasi adalah salah satu bentuk pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa bantuan alat standar yang lain. Maksudnya, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan sehingga mengetahui secara jelas dan nyata realitas yang terjadi. Pengamatan digolongkan sebagai teknik pengumpulan data, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis,
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan,
- c. Pengamatan tersebut tercatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja, dan
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol validitas dan reliabilitasnya.<sup>2</sup>

Pengumpulan data melalui observasi dimaksudkan untuk mengungkap pembelajaran mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama serta permasalahannya yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dan kebijakan-kebijakan pimpinan madrasah berkaitan dengan pembelajaran mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama serta pengembangannya di lingkungan madrasah.

Item yang diobservasi peneliti meliputi: (1) pembagian alokasi waktu untuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama; (2) persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pendidik mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama dalam

---

<sup>2</sup>Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1988), h. 265.

proses pembelajaran (3) ketercapaian ketuntasan hasil pembelajaran (4) kebijakan-kebijakan yang diambil oleh kepala madrasah dan wakamad kurikulum dalam menyeimbangkan proses pembelajaran mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses dialogis yang dilakukan peneliti dengan informan yang dipandang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dibutuhkan, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pimpinan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo untuk mengetahui program-program pengintegrasian mata pelajaran umum dan agama. Wawancara dengan pendidik menyangkut problematika pembelajaran yang dialami dalam menyusun desain materi pembelajaran dan problem aplikatifnya dalam proses pembelajaran di kelas. Juga melakukan wawancara dengan peserta didik, untuk mengetahui kendala-kendala belajar yang mereka alami.

Teknik wawancara (interview) yang peneliti lakukan untuk mengungkap data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yaitu teknik wawancara terpimpin. Maksudnya, kegiatan wawancara berlangsung dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan yang telah diatur untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup, ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap penelitian kualitatif.<sup>3</sup>

Untuk kelengkapan data yang peneliti butuhkan, penelitian ini tidak menafikan (menyepelekan) informasi melalui data tertulis guna membuktikan suatu peristiwa, seperti data hasil belajar siswa dari portofolio yang dikumpulkan oleh pendidik, file-file dokumen madrasah yang terdapat di perpustakaan madrasah, data jumlah siswa, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, kelengkapan sarana dan prasarana madrasah, visi dan misi serta tata tertib madrasah yang peneliti peroleh dari arsip yang tersimpan di madrasah.

### 4. Triangulasi

Triangulasi data terdiri atas dua, pertama adalah triangulasi teknik, maksudnya mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dan kedua adalah triangulasi sumber, maksudnya mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, op. cit., h. 329.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, sebab penelitian ini berusaha untuk mengungkap keadaan yang bersifat alamiah<sup>4</sup> dengan sumber yang dibagi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran atas dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

#### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>5</sup> Dari definisi ini, peneliti berpandangan bahwa analisis data merupakan upaya untuk menyusun dan menata kembali secara sistematis segala temuan di lapangan, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi, sehingga tersaji dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles and Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

##### ***1. Data Reduction (Reduksi Data)***

---

<sup>4</sup>Umam U. Dkk., *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: Raya Grafindo, 2006), h. 70.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, *op. cit.*, h. 334.

Mengingat data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles and Huberman dalam Sugiyono menjelaskan, “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam menyajikan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik naratif yakni menarasikan hasil penelitian dengan kata-kata.

## 3. *Conclution Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini, merupakan deskripsi atau gambaran tentang problematika dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama serta langkah-langkah pengintegrasian dan alternatif solusi problematika dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 341.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Kondisi Objektif Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo**

###### **a. Sejarah Penamaan MAN Palopo**

Sekolah ini adalah merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan sistem lainnya.

Demikian pula halnya dengan Madrasah Aliyah Negeri Palopo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Departemen Agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di Kota Palopo.

Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Pendidik Agama Negeri ) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN

Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI., nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990.

b. Visi :

“Terwujudnya Peserta Didik yang Berimtaq dan Beriptek serta Mampu Mengaktualisasikan Diri dengan Lingkungannya”

Adapun pengembangan lebih lanjut tentang visi tersebut, tergambar dalam uraian tentang misi. Adapun rumusan misi MAN Palopo yaitu sebagai berikut:

c. Misi :

- 1) Meningkatkan penghayatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap seluruh aspek kehidupan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Mewujudkan disiplin dan ethos kerja yang produktif.
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- 5) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik

Penjabaran misi di atas meliputi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Mengembangkan sumberdaya insani yang unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, agama, budaya, dan keterampilan bagi seluruh komponen madrasah.
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dengan berbasis IPTEK, dan IMTAQ.
- 5) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan prestasi non akademik.
- 6) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)



- 7) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pengetahuan peserta didik, khususnya di bidang IPTEK agar peserta didik mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perpendidikan tinggi yang berkualitas.
- 8) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
- 9) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.
- 10) Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) secara bertahap

d. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. oleh karena itu, pendidik merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang, dalam hal ini tugasnya bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya keadaan pendidik di MAN Palopo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1  
Pendidik Tetap MAN Palopo Tahun 2011-2012

No	Nama	JK	Latar Belakang Pendidikan		Jabatan/Pendidik MaPel
			Pend. Terakhir	Pelajaran	
1	Dra. MAIDA HAWA 196708131993032001	P	S1 STKIP	PPKN	Kep. Madrasah / Pkn
2	Dra. Hj. NUJIHATI SADDA 195512111989022001	P	S1 STAIN	USHULUDDIN	Al-quran Hadits

3	Dra. ANNA RACHMA CHALID 196106231992032001	P	S1 IAIN	SYARIAH	Fiqih
4	Drs. M. BAHRUM T, M.Pd.I 196212311991011001	L	S2 UIN MKSR	PAI	Aqidah Akhlak
5	Dra. NIBA MANGANNI 196107191994032001	P	S1 IKIP	SEJARAH	Seni Budaya
6	Dra. JUMRAH 196612311994032009	P	S1 IAIN	BHS. INGGRIS	Bahasa Inggris
7	Dra. NURWAHIDAH 196903271995032004	P	S1 IKIP	BIOLOGI	Biologi
8	KASIATUN, S.Pd 196506151993032002	P	S1 STKIP	BHS. INDONESIA	Bahasa Indonesia
9	Drs. IRWAN SAMAS 196507301994031001	L	S1 IAIN	TARBIYAH	Fiqih
10	Dra. JUMIATI SINARJA 196904071998032001	P	S1 IAIN	TADRIS IPA	Biologi
11	Dra. RUHAYA 196704071997032001	P	S1 IAIN	TADRIS IPS	Sejarah
12	Dra. JUMALIANA 150284046	P	S1 IAIN	TADRIS MAT.	Matematika
13	Drs. SOFYAN LIHU 196809251997021001	L	S1 IKIP	MATEMATIKA	Matematika
14	UDDING, S.Pd 132163596	L	S1 IKIP	MATEMATIKA	Matematika/bk
15	Drs. ABD. MAJID DM. M.Pd.I 195809191989031002	L	S2 UIN MKSR	PAI	Al-Quran Hadits
16	RAHMAWATI, SS 19731102 2003122009	P	S1 IKIP	BHS. INGGRIS	Bahasa Inggris
17	RAHMAH, S.Ag., S.Pd 197109072003122001	P	S1 IAIN	TADRIS IPA	Kimia
18	BEBET RUSMASARI K, S.Pd 197902182005022002	P	S1 IKIP	BHS. INGGRIS	Bahasa Inggris
19	Drs. HAERUDDIN 150384705	L	S1 IKIP	BHS. INDONESIA	Bahasa Indonesia
20	Dra. NURMIATI, M.Pd.I 197105032005012003	P	S2 UIN MKSR	PAI	Bahasa Asing
21	HADRAH, SE., M.Si 197302022005022003	P	S2 UNM	EKONOMI	Ekonomi
22	DARWIS, S.Pd 197905072006041010	L	S1 IKIP	PEND. KEPELATIHAN	Penjaskes
23	HISDAYANTI, ST 197904252006042012	P	S1 IKIP	TEKNIK KIMIA	Kimia

24	RIZAL SYARIFUDDIN, SE 197708162006041017	L	S1 STIEM	EKONOMI	Ekonomi
25	ALAHUDDIN, S.Fil.I., M.Pd.I 197809022007011008	L	S2 UIN MKSR	PBA	Bahasa Arab
26	FAISAL SYARIFUDDIN, ST 197708162007011024	L	S1 UNANDA	TEKNIK	Fisika
27	SUGIYAH, SP 197702122007012014	P	S1 STKIP	PERTANIAN	Fisika
28	MUSTAKIN, SE. 196311182006041004	L	S1 IKIP	EKONOMI	Ekonomi
29	Dra. USWATY CHALID 196712312007012279	P	S1 IAIN	PAI	Aqidah akhlak
30	INDARMI H. RENTA, S.Ag 197209152007012013	P	S1 IAIN	PBA	Bahasa arab
31	Dra. ST. NUN AINUN YAHYA 196904192007012025	P	S1 IAIN	DKAWAH	Aqidah akhlak
32	Dra. NURPATI 196802012007012055	P	S1 STKIP	BHS. INDONESIA	Bahasa indonesia
33	Drs. ABD. MUIS ACHMAD 196908192007101003	L	S1 IAIN	PAI	Mulok dakwah
34	SUJARNO, S.Ag 197508092007101003	L	S1 IAIN	DAKWAH	Geografi
35	HERI SUSANTO JAENI, S.Sos 196908062009011003	L	S1 IKIP	ANTROPOLOGI	Sosiologi
36	Drs. MASYRUM 196412312008011031	L	S1 STKIP	PPkN	Pkn
37	MUH. NASHIR TAKBIR, S.KOM 197809032008011006	L	S1 STMIK	TEK. INFORMATIKA	Tik
38	SOMPENG B, S.Pd 195912311987031149	L	S1 STKIP	PKkN	Pkn
39	ABDUL WAHHAB, S.Si 198107302006041012	L	SI UNM	MATEMATIKA	Matematika
40	YUSNI, ST 198201172009122003	P	S1 UNM	TEKNIK	Kimia
41	Dra. HJ. SAHARI B. AMIER	P	S1 IAIN	SYARIAH	SKI
42	YUNUS BAAN,ST	L	S1 UNHAS	TEKNIK	Fisika
43	Ir. SUNARDI A	L	SI UNHAS	TEKNIK	Fisika
44	H. SIBENTENG	L	D3 IKIP	PEND. SENI	Pend. Seni
45	ASRIANI BASO, S.Ag	P	S1 IAIN	PAI	Mulok
46	SYAHRIR, S.Kom	L	S1 STMIK	TEK. INFORMATIKA	Tik/mulok
47	ABD. RASYID BARUBU	L	SI IKIP	BHS. JEPANG	Bahasa jepang

Sumber Data: Daftar Keadaan Pendidik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

d. Peserta Didik

Dalam beberapa tahun terakhir, minat orang tua memasukkan anak-anaknya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sangat tinggi. Setiap penerimaan peserta didik baru, pendaftar cukup banyak. Oleh karena itu, dilakukan proses penyaringan dengan ketat. Selain melihat nilai hasil Ujian Nasional (UN) panitia juga menerapkan persyaratan bisa membaca al-Qur'an. Karena jumlah ruang kelas yang hanya 6 ruang belajar kelas, maka peserta didik baru yang dapat ditampung hanya sejumlah 180 orang. Untuk mengetahui jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tahun pelajaran 2011/2012 sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Keadaan Peserta Didik MAN Palopo

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	2	3	4	5
1	Kelas X	58	102	160
2	Kelas XI	51	98	149
3	Kelas XII	55	126	181
	Jumlah	164	326	490

Sumber Data: Daftar Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

e. Sarana Prasarana

Kelengkapan sarana prasarana pembelajaran merupakan salah satu aspek penunjang efektivitas jalannya proses pembelajaran. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dengan kemampuan finansial yang dimilikinya, berusaha melengkapi sarana prasarana yang ada sehingga dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran

serta menjadi contoh dalam pengembangan pembelajaran untuk madrasah-madrasah lainnya.

Tabel 4.3  
Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kantor	1 Ruang
2	Ruang Pendidik	1 Ruang
3	Ruang Belajar (Kelas)	25 Ruang
4	Ruang Ketrampilan	1 Ruang
5	Laboratorium IPA	2 Ruang
6	Laboratorium Bahasa	1 Ruang
7	Laboratorium Skill (Vot)	1 Ruang
8	Laboratorium Komputer	2 Ruang
9	Perpustakaan	1 Ruang
10	Masjid	1 Bangunan
11	OSIS, Pramuka, PMR/UKS	1 Ruang
12	Bimbingan dan Konseling	1 Ruang
13	Koperasi Peserta didik dan Pegawai	1 Ruang
14	Parkir Kendaraan	1 Area
15	Lapangan Olahraga (Basket, Voli, Takraw, Bulutangkis, dll.)	1 Area
16	AULA	1 Ruang
17	Taman Belajar	1 Area
18	Apotek Hidup	1 Area
19	WC Kantor	2 Kamar
20	WC Pendidik	2 Kamar
21	WC Peserta didik	8 Kamar

Sumber Data: Wakamad MAN Palopo bidang sarana dan prasarana

## **2. Implikasi Dikotomi Kurikulum Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama di MAN Palopo.**

Dalam konteks pendidikan istilah dikotomi memiliki makna yaitu pemisahan antara pendidikan umum dari pendidikan agama. Dengan pemaknaan di atas, dualisme dan dikotomi pendidikan adalah pemisahan sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan atau ilmu umum. Dualisme dan dikotomi ini, bukan hanya pada tataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan, dalam operasionalnya pemisahan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah, yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing.

Di Indonesia, bidang pendidikan ditangani oleh dua departemen yakni Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Dalam pelaksanaannya Kementerian Pendidikan Nasional membawahi lembaga pendidikan mulai TK, SD, SMP, SMA, hingga Perpendidikan Tinggi Umum. Sedangkan Kementerian Agama menpendikksi lembaga pendidikan dari RA, MI, MTs, MA, hingga Perpendidikan Tinggi Agama Islam PTAIS. Menyikapi manajemen pendidikan seperti itu, menghadirkan pemahaman adanya dikotomi penyelenggaraan pendidikan, yakni adanya sekolah umum dan sekolah agama. Kedua lembaga penyelenggara pendidikan tersebut semua diakui sah dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan menengah di bawah naungan Kementerian Agama, MAN Palopo menjalankan manajemen penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional dan juga berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama dari Departemen Agama/Kementerian Agama. Hal inilah yang menjadikan proses

pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Aliyah khususnya MAN Palopo berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah umum lainnya. Karena, di MAN Palopo jumlah mata pelajaran rumpun agama menjadi lebih banyak. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan timbulnya dikotomi antara rumpun mata pelajaran umum dan rumpun mata pelajaran agama.

Dikotomi penyelenggaraan pendidikan di MAN Palopo tampak pada pemisahan antara Mata Pelajaran Umum dengan Mata Pelajaran Agama baik dalam bentuk pemisahan dari aspek materi pelajaran maupun pemisahan dalam aspek nilai. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Dra. Maida Hawa:

Di MAN Palopo, penyelenggaraan proses pembelajaran mengacu pada aturan atau pedoman yang dikeluarkan baik berupa Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional maupun pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Peraturan-peraturan inilah yang menjadi dasar penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan satuan pendidikan di MAN Palopo. Adapun yang menyusun struktur kurikulum di MAN Palopo adalah tanggung jawab Wakamad MAN Palopo bidang kurikulum beserta tim yang dibentuk.<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut di atas juga Dra. Hj. Nujihati Sadda (Wakamad. Bidang Kurikulum MAN Palopo, yang menyatakan bahwa:

Dalam proses penyusunan, pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MAN Palopo, kami mengacu kepada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permen Diknas No. 22 tahun 2006. Selain itu, kami juga mengacu pada pedoman penyelenggaraan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama/Kementerian Agama khususnya dalam menetapkan jenis-jenis mata pelajaran baik umum maupun yang termasuk

---

<sup>1</sup>Maida Hawa, Ka. MAN Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 27 Maret 2012.

mata pelajaran rumpun Agama Islam dan menetapkan alokasi waktu untuk masing-masing mata pelajaran.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, maka hal tersebut lah (UU No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS dan juga peraturan perundangan yang lainnya), yang menjadi dasar timbulnya dikotomi antara kurikulum mata pelajaran umum dengan kurikulum rumpun mata pelajaran agama di MAN Palopo. Sebagaimana yang dinyatakan kembali oleh Dra. Nujihati Sadda:

Kurikulum di MAN Palopo pada tataran persiapan/penyusunan dan pelaksanaan terjadi perbedaan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, hal ini dikarenakan MAN merupakan sekolah tingkat menengah atas yang bercirikan Islam. Maksudnya ialah di MAN Palopo disamping pelajaran umum, seperti yang terdapat pada kurikulum sekolah menengah atas umum lainnya, juga terdapat mata rumpun pelajaran agama yang menjadi ciri khas madrasah aliyah.<sup>3</sup>

Dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama di MAN Palopo perlu disikapi dengan secara bijaksana, sehingga proses penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pelaksanaan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo memiliki implikasi, di antaranya:

#### **a. Tujuan (terkait VISI & MISI Sekolah)**

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau

---

<sup>2</sup>Nujihati Sadda, Wakamad MAN Palopo bidang Kurikulum, *Wawancara*, Palopo, tanggal, 29 Maret 2012.

<sup>3</sup>*Ibid.*



sistem nilai yang dianut masyarakat. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan pendidikan mempunyai klasifikasi, mulai dari tujuan yang sifatnya sangat umum hingga pada tujuan khusus yang bersifat spesifik. Tujuan pendidikan diklasifikasi pada empat bagian yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
- 2) Tujuan Istitusional (TI)
- 3) Tujuan Kurikuler (TK)
- 4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP).

Tujuan penyusunan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan di MAN Palopo merujuk pada Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan oleh Dra. Maida Hawa:

Tujuan penyelenggaraan pembelajaran dan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Palopo tergambarkan dalam Visi MAN Palopo yaitu: “Terwujudnya Peserta didik Yang Berimtaq Dan Beriptek Serta Mampu Mengaktualisasikan Diri Dengan Lingkungannya”. Visi tersebut dirumuskan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 th. 2003.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan tujuan di atas, maka penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP di MAN Palopo memperhatikan adanya keseimbangan antara pembelajaran mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama yang menjadi ciri khas madrasah aliyah.

---

<sup>4</sup>Maida Hawa, Ka. MAN Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 27 Maret 2012

## **b. Materi / Isi Pelajaran**

Ketika Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN Nomor 2 Tahun 1989) diundangkan, madrasah mengalami perubahan status menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam. Konsekuensi dari perubahan status madrasah tersebut disamping mengubah status madrasah, juga mengandung adanya keharusan melaksanakan kurikulum yang sama dengan sekolah umum, di samping kurikulum yang merupakan ciri khas madrasah yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tindak lanjut dari penyesuaian status tersebut, tahun 1994 dikeluarkan Kurikulum Madrasah Tahun 1994, yang pada intinya memuat sepenuhnya (100 %) materi pelajaran umum sebagaimana diberikan pada sekolah umum ditambah dengan ciri khas madrasah (keislaman). Ciri khas agama Islam tersebut meliputi:

1. Pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi a. Qur'an-hadist, b. Fiqih, c. Aqidah-Akhlak, d. Sejarah Kebudayaan Islam
2. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain melalui: a. suasana kehidupan madrasah yang agamis b. adanya sarana ibadah c. penggunaan pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
3. Pengadaan pendidik yang memiliki kualifikasi, antara lain pendidik yang beragama Islam dan berakhlak mulia.

Secara konseptual mulai dari kurikulum 1975 hingga lahirnya kurikulum 1994 dan bahkan dalam kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006, dikotomisasi ilmu pengetahuan umum dan agama madrasah telah dihilangkan melalui pemberian ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan kepada peserta didik secara bersamaan. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih jauh, penyatuan tersebut masih belum memenuhi apa yang sebenarnya diharapkan. Hal itu ditandai dengan masih adanya

konsep dan desain kurikulum yang terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (sparated subject matter curriculum). Dalam hal itu, antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama tidak didesain secara terintegrasi. Lebih khusus lagi dalam hal itu, konsep dan desain kurikulum mata pelajaran umum (seperti biologi, Fisika, Kimia) tidak atau masih belum mengintegrasikan imtaq di dalamnya.

Berdasarkan peraturan yang ada, maka di MAN Palopo mata pelajaran yang ditetapkan juga membedakan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Di MAN Palopo diajarkan 100% pelajaran umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah menengah umum dan juga diajarkan rumpun mata pelajaran yang menjadi ciri khas Madrasah Aliyah. Dari adanya pengelompokan mata pelajaran inilah yang menyebabkan timbulnya dikotomi. Berikut pengelompokan mata pelajaran di MAN Palopo:

1. Kelompok mata pelajaran umum diantaranya:

- a) Kewarganegaraan
- b) Bahasa Indonesia
- c) Bahasa Inggris
- d) Matematika
- e) Fisika
- f) Kimia
- g) Biologi
- h) Ekonomi
- i) Sosiologi
- j) Sejarah Nasional dan Umum
- k) Geografi
- l) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
- m) Teknologi Informasi dan Telekomunikasi

n) Pendidikan seni budaya

o) Bahasa Asing

## 2. Kelompok mata pelajaran Agama

a) Al-Qur'an Hadits

b) Fiqih

c) Aqidah Akhlak

d) Sejarah Kebudayaan Islam

e) Bahasa Arab<sup>5</sup>

Dengan adanya pengelompokan mata pelajaran seperti tersebut di atas, maka disusunlah struktur kurikulum MAN Palopo. Struktur kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo merujuk pada Permen Diknas No. 22 tahun 2006. dalam Permen tersebut dijelaskan bahwa pengorganisasi kelas-kelas pada MA/SMA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh peserta didik dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program, yaitu: Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), program bahasa dan program keagamaan, khusus untuk MA.<sup>6</sup> Namun pada MAN Palopo untuk kelas XI dan XII hanya terdiri dari dua program penjurusan yaitu Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagaimana dinyatakan oleh Dra. Maida Hawa:

Di MAN Palopo untuk kelas XI dan Kelas XII hanya ada dua program penjurusan. Hal tersebut seiring dengan kebutuhan dan perkembangan MAN Palopo sendiri. Di MAN Palopo pernah diadakan program Bahasa dan program

---

<sup>5</sup>Wakamad MAN Palopo Bidang Kurikulum, *KTSP MAN Palopo tahun pelajaran 2011-2012*.

<sup>6</sup>Tim MP3A Kanwil Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Rencana Kerja Madrasah RKM*, , 2008, h. 28.

Keagamaan Islam pada tahun pelajaran 1990-1991 sampai dengan tahun pelajaran 1993-1994.<sup>7</sup>

Adapun struktur kurikulum MAN Palopo untuk kelas X, kelas XI dan Kelas XII sebagai berikut:

1. Struktur kurikulum kelas X

- a) Struktur kurikulum MAN Palopo untuk kelas X terdiri atas 20 mata pelajaran, di tambah muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh pendidik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, pendidik, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.
- b) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.
- c) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

---

<sup>7</sup>Maida Hawa, Ka. MAN Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 27 Maret 2012.

- d) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran adalah 34-38 minggu.

Tabel 4.4.  
Struktur Kurikulum MAN Palopo Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadits	2	2
b. Fiqih	2	2
c. Aqidah Akhlak	2	2
d. SKI	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa		
b. Bahasa Indonesia	4	4
c. Bahasa Inggris	4	4
d. Bahasa Arab	2	2
4. Matematika	4	4
5. Fisika	2	2
6. Biologi	2	2
7. Kimia	2	2
8. Sejarah	1	1
9. Geografi	1	1
10. Ekonomi	2	2
11. Sosiologi	2	2

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
12. Seni Budaya	2	2
13. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
14. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
15. Keterampilan /Bahasa Asing	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri	1	1
Jumlah	45	45

Sumber Data: Wakamad MAN Palopo bidang kurikulum

- Struktur kurikulum Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas XI dan XII

Tabel 4.5

Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Palopo Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas XI dan XII

Komponen	Alokasi Waktu			
	XI IPA		XII IPA	
	Smtr 1	Smtr 2	Smtr 1	Smtr 2
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2
b. Fiqih	2	2	2	2
c. Aqidah Akhlak	2	2	-	-
d. SKI	-	-	2	2

Komponen	Alokasi Waktu			
	XI IPA		XII IPA	
	Smtr 1	Smtr 2	Smtr 1	Smtr 2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa				
a. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
b. Bahasa Inggris	4	4	4	4
c. Bahasa Arab	2	2	2	2
4. Matematika	4	4	4	4
5. Fisika	4	4	4	4
6. Biologi	4	4	4	4
7. Kimia	4	4	4	4
8. Sejarah	1	1	1	1
9. Seni Budaya	2	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
12. Keterampilan /Bahasa Asing	2	2	2	2
13. Muatan Lokal	2	2	2	2
Jumlah	44	44	42	40

Sumber Data: Wakamad MAN Palopo bidang kurikulum



3. Struktur kurikulum Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas XI dan XII.

Tabel 4.6

Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Palopo Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas XI dan XII

Komponen	Alokasi Waktu			
	XI IPS		XII IPS	
	Smtr 1	Smtr 2	Smtr 1	Smtr 2
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2
b. Fiqih	2	2	2	2
c. Aqidah Akhlak	2	2	-	-
d. SKI	-	-	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3	2
3. Bahasa				
a. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
b. Bahasa Inggris	4	4	4	4
c. Bahasa Arab	2	2	2	2
4. Matematika	4	4	4	4
5. Ekonomi	4	4	4	4
6. Sosiologi	3	3	3	3
7. Sejarah	3	3	3	3
8. Geografi	3	3	3	3

Komponen	Alokasi Waktu			
	XI IPS		XII IPS	
	Smtr 1	Smtr 2	Smtr 1	Smtr 2
9. Seni Budaya	2	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
12. Keterampilan /Bahasa Asing	2	2	2	2
13. Muatan Lokal	2	2	2	2
Jumlah	44	44	42	40

Sumber Data: Wakamad MAN Palopo bidang kurikulum

Berdasarkan struktur kurikulum tersebut di atas terlihat adanya pengelompokan mata pelajaran rumpun agama Islam dan matapelajaran umum lainnya. Struktur tersebut di atas disusun berdasarkan jumlah jam pembelajaran yang tersedia di MAN Palopo. Untuk setiap jam pelajaran alokasi waktu adalah 45 menit untuk setiap satu jam pelajaran. Proses pembelajaran di MAN Palopo dimulai dari pukul 07.30 pagi sampai dengan pukul 14.00 untuk hari senin-kamis dan sabtu. Dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 11.30 untuk hari jum'at.

Penyusunan struktur kurikulum MAN Palopo kelas X, XI dan XII bukanlah hal yang mudah, karena harus memperhatikan beberapa aspek, baik aspek material pelajaran maupun aspek non material yang berhubungan dengan kesiapan pendidik untuk setiap mata pelajaran. Demikian yang disampaikan oleh Dra. Nujihati Sadda:

Penyusunan struktur kurikulum MAN Palopo harus memperhatikan beberapa hal. Penyusunan struktur kurikulum ini sangat terkait dengan penyusunan

jadwal pelaksanaan pembelajaran, diantara hal yang harus diperhatikan: 1) Jumlah mata pelajaran yang harus dilaksanakan, baik untuk rumpun mata pelajaran umum, maupun untuk rumpun mata pelajaran agama; 2) Jumlah pendidik untuk setiap mata pelajaran; 3) Jumlah kelas untuk setiap kelas dan program; 4) Jumlah jam pelaksanaan pembelajarn yang tersedia baik untuk rumpun mata pelajaran umum, maupun untuk rumpun mata pelajaran agama setiap harinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan struktur kurikulum yang telah disusun, selanjutnya masalah terbesar yang dihadapi dalam struktur kurikulum di MAN Palopo ialah keluhan dari pendidik, baik pendidik mata pelajaran umum maupun pendidik rumpun mata pelajaran agama tentang jumlah jam untuk setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dengan adanya dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan agama, maka jumlah alokasi jam pelajaran untuk rumpun mata pelajaran agama MAN Palopo lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah jam mata pelajaran agama di SMA lainnya. Sehingga implikasinya ialah adanya pengurangan alokasi jam bagi mata pelajaran umum.

Berikut adalah pendapat beberapa pendidik tentang jumlah jam yang dialokasikan untuk mata pelajaran yang mereka ajarkan:

1. Pendapat pendidik mata pelajaran umum, diantaranya:

a. Pendapat Dra. Nurpati:

Jumlah jam untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI program IPA dan IPS adalah sebanyak 4 jam (dua kali pertemuan) setiap minggu, sudah mencukupi. Tetapi, terasa masih kurang. Karena jumlah materi (kompetensi dasar) yang harus diajarkan banyak, sementara peserta didik tidak memiliki buku paket yang telah ditentukan. Sehingga memperlambat jalannya proses pembelajaran dan ketercapaian ketuntasan kompetensi dasar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Nujihati Sadda, Wakamad MAN Palopo bidang Kurikulum, *Wawancara*, Palopo, tanggal, 29 Maret 2012.

<sup>9</sup>Nurpati, Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 26 Maret 2012.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Drs. Khaeruddin (Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII program IPA dan IPS), Dra. Kasiatun (Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X).

b. Pendapat Bebet Rusmasari, S.Pd:

Jumlah jam untuk mata pelajaran bahasa Inggris kelas XII IPA dan XII IPS adalah sebanyak 4 jam (dua kali pertemuan) setiap minggu, sudah memadai. Tetapi jumlah tersebut dirasa masih belum mencukupi. Penyebabnya ialah jumlah materi untuk mata pelajaran bahasa Inggris banyak, tidak sebanding dengan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik.<sup>10</sup> Ditambahkan oleh Rahmawati, S.Pd. jumlah materi yang banyak, yang tidak sebanding dengan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik, ditambah lagi dengan ketiadaan buku paket yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga penyampaian materi pelajaran kepeserta didik kurang maksimal.<sup>11</sup>

c. Pendapat Udding, S.Pd:

Untuk mata pelajaran Matematika, jumlah jam pelajaran yang sebanyak 4 jam pelajaran perminggu (dua kali pertemuan) sangat kurang, idealnya untuk mata pelajaran matematika sedikitnya 6 jam pelajaran perminggu. Khususnya untuk peserta didik kelas XI dan XII program IPA, matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok, sehingga memerlukan waktu yang lebih banyak.<sup>12</sup> Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Dra. Jumaliana yang mengatakan bahwa jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran matematika kelas X yang sebanyak 4 jam (dua kali pertemuan) per minggu sudah cukup, hal tersebut dikarenakan materi pelajaran matematika untuk kelas X masih dapat di mengerti dengan baik oleh peserta didik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Bebet Rusmasari, Pendidik mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XII program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 28 Maret 2012.

<sup>11</sup>Rahmawati, Pendidik mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 28 Maret 2012.

<sup>12</sup>Udding, Pendidik mata pelajaran Matematika kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 2 April 2012.

<sup>13</sup>Jumaliana, Pendidik mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 2 April 2012.

d. Sujarno, S.Ag.:

Berpendapat bahwa jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran geografi kelas X hanya 1 jam perminggu (satu kali pertemuan) jelas sangat kurang dan tidak memadai. Untuk itu perlu ditambah menjadi 2 jam per minggu. Sedangkan untuk kelas XI dan XII Program IPS jumlah jam yang dialokasikan untuk mata pelajaran geografi sudah memadai.<sup>14</sup>

e. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dra. Ruhaya:

Bahwa jumlah jam pelajaran yang hanya 1 jam (satu kali pertemuan) per minggu untuk mata pelajaran Sejarah Nasional kelas X sangat kurang, mengingat banyaknya materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Untuk kelas XI IPS jumlah jam untuk pelajaran Sejarah Nasional sebanyak 3 jam per minggu sudah mencukupi.<sup>15</sup>

f. Pendapat dari Hadrah, SE., M.Si.:

Jumlah jam sebanyak 2 jam per minggu untuk mata pelajaran Ekonomi kelas X sudah mencukupi untuk melaksanakan proses pembelajaran dan mencapai target pembelajaran.<sup>16</sup> Pendapat tersebut juga diamini oleh Mustaki SE., bahwa jumlah jam untuk mata pelajaran ekonomi kelas XII program IPS sebanyak 4 jam sudah tidak mencukupi, karena kemampuan peserta didik yang masih kurang, di tambah ketiadaan buku paket, sehingga materi pembelajaran sebagian besar bersumber dari pendidik.<sup>17</sup>

1. Pendapat pendidik Rumpun mata pelajaran agama, diantaranya:

a. Pendapat Drs. Abdul Madjid DM. M.Pd.I:

---

<sup>14</sup>Sujarno, Pendidik mata pelajaran Geografi kelas X dan XI program PS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 4 April 2012.

<sup>15</sup>Ruhaya, Pendidik mata pelajaran Sejarah Nasional kelas X dan XI program IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 4 April 2012.

<sup>16</sup>Hadrah, Pendidik mata pelajaran Ekonomi kelas X MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 9 April 2012.

<sup>17</sup>Mustakin, Pendidik mata pelajaran Ekonomi kelas XII program IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 9 April 2012.

Jumlah jam untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X dan kelas XI program IPA dan IPS sebanyak 2 jam (satu kali pertemuan) per minggu sangat kurang mengingat bobot materi yang banyak dan membutuhkan pemahaman dan hafalan, sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak.<sup>18</sup>

b. Pendapat Dra. Anna Rahmah:

Untuk mata pelajaran Fiqih kelas X dan kelas XI program IPA dan IPS masing-masing 2 jam (satu kali pertemuan) per minggu sudah mencukupi. Karena, waktu 2 jam pembelajaran lebih banyak di pergunakan untuk pembahasan teori-teori, sedangkan untuk prakteknya telah termuat dalam berbagai kegiatan keagamaan siswa di MAN Palopo, seperti kegiatan shalat berjamaah, praktek pelaksanaan manasik haji.<sup>19</sup>

c. Dra. ST. Nun Ainun Yahya berpendapat:

Jumlah jam untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk kelas X dan kelas XI program IPS hanya berjumlah 2 jam (satu kali pertemuan) per minggu. Jumlah ini sangat minim jika dibandingkan dengan banyaknya materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sehingga jumlah jam perlu ditambah, agar supaya ketuntasan pembelajaran dapat tercapai.<sup>20</sup>

d. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menurut Dra. Hj. Sahari di MAN Palopo hanya diajarkan pada kelas XII program IPA dan IPS dengan alokasi waktu 2 jam (satu kali pertemuan) per minggu. Hal tersebut berdasarkan pedoman penyelenggaraan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama untuk tingkat Madrasah Aliyah. Jumlah jam yang hanya 2 jam tersebut sangatlah tidak mencukupi untuk mempelajari materi sejarah Islam yang banyak dan perlu perhatian yang serius dari peserta didik.<sup>21</sup>

e. Pendapat Alahuddin, S.Fil.I., M.Pd.I.:

---

<sup>18</sup>Abd. Madjid DM., Pendidik mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X dan XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 5 April 2012.

<sup>19</sup>Anna Rahmah, Pendidik mata pelajaran Fiqih kelas X dan XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 April 2012.

<sup>20</sup>ST. Nun Ainun Yahya, Pendidik mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X dan XII program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 April 2012.

<sup>21</sup>Sahari B. Amir, Pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 5 April 2012.

Untuk mata pelajaran bahasa Arab kelas X, jumlah jam yang tersedia hanya 2 jam (satu kali pertemuan) per minggu. Jumlah ini sangat tidak mencukupi untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, karena materi pelajaran relatif banyak sementara kemampuan berbahasa Arab peserta didik yang masih kurang. Untuk itu, jam pembelajaran bahasa Arab perlu ditambah minimal 4 jam per minggu.<sup>22</sup>

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh Indarmi H. Renta, S.Ag. (pendidik mata pelajaran Bahasa Arab kelas XI program IPA dan kelas XII program IPA dan IPS).

Berdasarkan pendapat pendidik baik pendidik mata pelajaran umum maupun pendidik rumpun mata pelajaran agama tersebut di atas, memperlihatkan bahwa implikasi dari adanya dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan agama sebagai perwujudan pelaksanaan Undang-undang Sisdiknas dan perturan-peraturan lainnya, sangat dirasakan oleh tim penyusun kurikulum MAN Palopo dan juga pendidik secara langsung dalam penetapan alokasi waktu untuk masing-masing mata pelajaran.

Kendala yang di hadapi oleh Wakamad bidang kurikulum MAN Palopo beserta tim penyusun kurikulum dalam menetapkan jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran diantaranya: 1) Jumlah mata pelajaran yang banyak, karena rumpun mata pelajaran agama terbagi kedalam empat sampai lima mata pelajaran; 2) Tuntutan ketercapaian 24 jam bagi pendidik yang telah mendapatkan sertifikasi pendidik/tenaga pendidik; 3) Jumlah kelas atau rombongan belajar untuk masing-masing tingkatan kelas; 4) Jumlah pendidik untuk tiap-tiap mata pelajaran. Hal tersebut sesuai penjelasan Nujihati Sadda:

---

<sup>22</sup>Alahuddin, Pendidik mata pelajaran Bahasa Arab kelas X dan XI program IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 12 April 2012.

Dalam menetapkan alokasi waktu untuk tiap-tiap mata pelajaran banyak hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan, diantaranya: Jumlah mata pelajaran untuk tiap-tiap tingkatan dan program, masalah sertifikasi pendidik yang mewajibkan tiap-tiap pendidik yang telah mendapatkan sertifikat pendidik memiliki jam pelajaran minimal 24 jam, jumlah kelas yang ada di MAN Palopo serta jumlah pendidik yang ada.<sup>23</sup>

### c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik, yang dalam menggunakan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan tertentu.<sup>24</sup>

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasannya:

#### 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Metode sebagai alat motivasi dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Dalam mengajar, pendidik jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode akan membuat anak didik menjadi bosan mengikuti pelajaran. Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

---

<sup>23</sup>Nujihati Sadda Wakamad MAN Palopo bidang Kurikulum, *Wawancara*, Palopo, tanggal, 29 Maret 2012.

<sup>24</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2.



2) Metode sebagai strategi pengajaran.

Kegiatan belajar mengajar harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode pengajaran. Dengan demikian metode pengajaran adalah salah satu strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak digunakan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, pendidik akan mampu mencapai tujuan pengajaran.<sup>25</sup> Metode yang dapat digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan lain-lain. Pemilihan metode juga harus mempertimbangkan faktor tujuan, bahan pelajaran, kematangan peserta didik, situasi dan kondisi, fasilitas dan pendidik.

Dengan pengelompokan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, maka timbul pertanyaan apakah setiap materi pelajaran umum akan disampaikan dengan cara yang sama dengan sekolah menengah umum lainnya. Mengingat bahwa MAN Palopo merupakan madrasah/sekolah bercirikan Islam yang memiliki misi ” Terwujudnya Peserta didik Yang Berimtaq dan Beriptek Serta Mampu Mengaktualisasikan Diri Dengan Lingkungannya”, maka perlu adanya upaya menciptakan metode pembelajaran yang dapat memasukkan nilai-nilai agama

---

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 82-85.

(imtak) dalam mata pelajaran untuk mencegah terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama.

Implikasi adanya pemisahan/dikotomi antara mata pelajaran umum dan agama di MAN Palopo terhadap materi pelajaran dirasakan oleh pendidik. Pada satu sisi, materi yang ditetapkan telah sesuai dengan kompetensi dasar dan standar ketuntasan kelulusan (KKL) yang telah ditetapkan. Pada sisi yang lain proses pembelajaran harus sejalan dengan Visi dan Misi MAN Palopo, yang intinya ialah memadukan/mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum (IPTEK) dengan ilmu pengetahuan agama (IMTAK). Padahal, tidak semua pendidik di MAN Palopo memiliki pengetahuan yang memadai tentang ilmu agama Islam, khususnya pendidik yang berlatar belakang pendidikan non keagamaan. Hal tersebut terungkap dari pendapat beberapa pendidik, diantaranya:

- 1) Pendapat Udding, S.Pd. dalam melaksanakan pembelajaran, materi yang disampaikan kepada peserta didik hanya materi yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika dan tidak dikait-kaitkan dengan nilai-nilai agama Islam. Karena nilai-nilai agama Islam menurut saya menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik mata pelajaran agama.<sup>26</sup>
- 2) Pendapat Drs. Haeruddin, dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia, memasukkan nilai-nilai agama Islam sangat jarang dilakukan. Karena, memang tidak terdapat materi yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Udding, Pendidik mata pelajaran Matematika kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 2 April 2012.

<sup>27</sup>Haeruddin, Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 3 April 2012.

- 3) Sugiyah, menyatakan bahwa berdasarkan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Fisika kelas X, maka tidak terdapat kompetensi yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kegiatan pembelajaran hanya terlaksana pada kegiatan pembacaan doa pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran.<sup>28</sup>

Pendapat ketiga pendidik tersebut di atas dipertegas dengan penuturan Dra.

Hj. Nujihati Sadda:

Dalam pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), baik dalam bentuk silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak terdapat panduan dan aturan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam materi mata pelajaran umum. Yang ada hanya panduan penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan yang bersifat umum. Kondisi inilah yang menyebabkan pemisahan antara mata pelajaran umum dan agama terjadi di MAN Palopo.<sup>29</sup>

Kondisi di atas jelas tidak sejalan dengan visi MAN Palopo yang mencitakan untuk menghasilkan peserta didik yang terintegrasi di dalam diri mereka kompetensi ilmu pengetahuan (IPTEK) dan kompetensi ilmu agama Islam (IMTAK). Untuk itu, pimpinan madrasah dan segenap dewan pendidik di MAN Palopo menciptakan langkah-langkah inovatif dan kreatif agar supaya Visi dan Misi MAN Palopo dapat tercapai

#### **d. Sistem evaluasi**

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan,

---

<sup>28</sup>Sugiyah, Pendidik mata pelajaran Fisika kelas X MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 12 April 2012.

<sup>29</sup>Nujihati Sadda, Wakamad MAN Palopo bidang Kurikulum, *Wawancara*, Palopo, tanggal, 29 Maret 2012.

perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pembelajaran oleh pendidik. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, seperti mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran atau perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses pembelajaran saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.<sup>30</sup>

Evaluasi di MAN Palopo dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, untuk mengukur ketercapaian ketuntasan kompetensi dasar setiap materi pelajaran, evaluasi dilakukan mencapai target pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan evaluasi di MAN Palopo, baik untuk mata pelajaran umum maupun rumpun mata pelajaran agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wakamad MAN Palopo bidang Kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Evaluasi.

Perencanaan penilaian mencakup penyusunan kisi-kisi yang memuat indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan metode dan teknik penilaian, serta pemilihan bentuk instrumen penilaian. Secara teknis kegiatan

---

<sup>30</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

pada tahap perencanaan penilaian oleh pendidik sebagai berikut:

- a) Menjelang awal tahun pelajaran, pendidik mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (MGMP sekolah) melakukan: pengembangan indikator pencapaian kompetensi dasar, penyusunan rancangan penilaian (teknik dan bentuk penilaian) yang sesuai, pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap kompetensi dasar, penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik (kemampuan rata-rata peserta didik), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung, misalnya kompetensi pendidik, fasilitas sarana dan prasarana).
  - b) Pada awal semester pendidik menginformasikan KKM dan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik.
  - c) Pendidik mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrumen penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan, dan sebagainya) dan pedoman penskoran.
- 2) Pelaksanaan Evaluasi.

Pelaksanaan penilaian adalah penyajian penilaian kepada peserta didik. Penilaian dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini meliputi:

- a) Melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan.

b) Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik mengacu pada pedoman penilaian, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik. Hasil pekerjaan peserta didik untuk setiap penilaian dikembalikan kepada masing-masing peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik misalnya, mengenai kekuatan dan kelemahannya. Ini merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengetahui kemajuan hasil belajarnya, mengetahui kompetensi yang belum dan yang sudah dicapai oleh peserta didik, memotivasi diri untuk senantiasa belajar lebih baik, dan memperbaiki strategi yang digunakan dalam pembelajarannya bersama peserta didik.

3) Analisis hasil Evaluasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap analisis adalah menganalisis hasil penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu membandingkan hasil penilaian masing-masing peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik hasil penilaian masing-masing peserta didik dibandingkan dengan KKM. Analisis ini bermanfaat untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik, serta untuk memperbaiki pembelajaran.

4) Tindak lanjut hasil analisis.

Dari analisis hasil penilaian kemudian ditindaklanjuti. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai tindak lanjut hasil analisis meliputi:

- a) Pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas.
- b) Pengadministrasian semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan.

### 5) Pelaporan hasil Evaluasi.

Pelaporan hasil Evaluasi dalam bentuk profil hasil belajar peserta didik. Pada tahap pelaporan hasil penilaian, pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas).
- b) Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh.
- c) Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada kepala madrasah melalui wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

Berdasarkan penjelasan pelaksanaan evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi baik untuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama pada dasarnya tidak terdapat perbedaan. Karena, pada dasarnya tujuan dan pelaksanaan evaluasi untuk mata pelajaran umum dan rumpun mata pelajaran agama juga sama.

### **3. Langkah Strategis Meminimalisir Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Mata Pelajaran Agama**

Berdasarkan rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 3, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama, Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus

dipilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh. Gagasan integrasi (nilai-nilai agama dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada. Mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tetapi upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama harus tetap diusahakan.

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Namun sebaliknya, dorongan moral komponen pembentukan struktur itu sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya sekedar membekali dan menjejali peserta didik dengan pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat.

Upaya untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo selaras dengan Visi MAN Palopo “Mewujudkan Peserta didik Yang Berimtaq dan Beriptek Serta Mampu Mengaktualisasikan Diri Dengan Lingkungannya”. Sehingga, proses pembelajaran diselenggarakan untuk menghasilkan peserta didik yang berilmu pengetahuan umum dan sekaligus mengerti nilai-nilai agama yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka Kepala MAN Palopo dan segenap pendidik mengupayakan langkah-langkah sebagai berikut:



- a. Meningkatkan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap seluruh aspek kehidupan kepada peserta didik. Upaya ini terwujudkan dalam aktifitas:

- 1) Pembacaan ayat suci al-Qur'an lebih kurang 15 menit setiap pagi, sebelum kegiatan proses pembelajaran dimulai.

Udding, S.Pd., menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik.<sup>31</sup>

- 2) Pembacaan do'a sebelum dan setelah proses pembelajaran
  - 3) Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah seluruh pendidik dan peserta didik MAN Palopo setiap hari senin sampai Kamis dan hari Sabtu.
  - 4) Pelaksanaan kegiatan zikir bersama pendidik dan peserta didik MAN Palopo yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali.
- b. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam mata pelajaran umum. Upaya ini terwujudkan dalam aktifitas antara lain:

- 1) Penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan memperhatikan unsur karakter kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan.
- 2) Memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Contoh sebagaimana yang dinyatakan oleh Dra. Jumiati Sinarji, bahwa:

Dalam materi mata pelajaran Biologi tentang organ tubuh manusia dikaitkan dengan ajaran Islam berupa ayat al-Qur'an, bahwa organ tubuh manusia merupakan bagian dari penciptaan manusia. Q.S. al-Nahl ayat 78.

---

<sup>31</sup>Udding, Pendidik mata pelajaran Matematika kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 2 April 2012.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ النحل : 78

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Contoh lain sebagaimana yang dinyatakan oleh Mustakin, SE. bahwa:

Mata pelajaran ekonomi khususnya pada pokok bahasan teori perdagangan atau jual beli, di samping mempelajari teori jual beli dan perdagangan secara umum, peserta didik juga diperkenalkan sistem jual beli dan perdagangan menurut ajaran Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam mata pelajaran Fiqih.<sup>32</sup>

- c. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. Kegiatan ini merupakan salah satu program yang dicanangkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik. Program ini terwujud dalam kegiatan:

- 1) Kegiatan pengajian antara pendidik MAN Palopo yang dilaksanakan pada hari jum'at minggu kedua setiap bulan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melanjutkan studi kejangjang Strata 2 (S2), baik melalui program beasiswa maupun secara mandiri.

Menurut Dra. Maida Hawa:

Sangat penting bagi pendidik untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam hal keilmuan maupun kemampuan menciptakan metode pembelajaran yang baik. Untuk itu, pendidik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk melanjutkan studi mereka ke jenjang Strata 2 (S2) maupun kegiatan pelatihan lainnya.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Mustakin, Pendidik mata pelajaran Ekonomi MAN Palopo kelas XI dan XII program IPS, *Wawancara*, Palopo, 4 April 2012.

<sup>33</sup>Maida Hawa, Ka. MAN Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 27 Maret 2012.

- 3) Melaksanakan kegiatan pelatihan bagi pendidik MAN Palopo dan kegiatan musyawarah antar pendidik mata pelajaran.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa problematika dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo tampak pada:

1. Kurikulum MAN Palopo pada dasarnya masih didesain secara terpisah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum dan agama masing-masing berdiri sendiri, tidak dirancang secara terpadu antara iptek dan imtaq. Meskipun, telah terdapat beberapa materi bahasan yang memiliki tema yang sama atau hampir bersamaan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama. Akan tetapi, materi tersebut tidak semuanya disajikan pada satuan semester yang sama dan tidak dijelaskan dan diinstruksikan untuk dipadukan dalam proses impelementasinya. Selain itu, telah terdapat tuntutan dan anjuran kepada pendidik mata pelajaran untuk melakukan memadukan pelajaran mata pelajaran umum dengan agama kepada pihak madrasah dan pendidik.

2. Dari segi kegiatan implementasi kurikulum mata pelajaran umum di MAN Palopo, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya telah ada upaya dari pendidik mata pelajaran umum untuk merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan mata pelajaran umum dengan agama. Akan tetapi, upaya tersebut dapat dinyatakan masih sangat temporal, tidak terkonsepsikan dengan baik. Jarang sekali dilakukan dan tidak semua pendidik melakukannya.

Problem yang dihadapi pendidik mata pelajaran umum untuk merancang dan melakukan pengembangan kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum

dengan agama pada MAN Palopo adalah belum adanya pedoman tertulis maupun contoh tertulis yang dapat diacu untuk melakukan pengembangan tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Sujarno bahwa:

Kendala yang saya hadapi dalam penyusunan kurikulum mata pelajaran geografi atau mungkin mata pelajaran umum lainnya untuk memadukannya dengan nilai-nilai ajaran Islam yang termuat dalam mata pelajaran agama ialah tidak adanya petunjuk tertulis mengenai teknik memadukannya dan juga materi-materi apa saja yang harus disatukan.<sup>34</sup>

3. Dari faktor pendidik, belum terlaksananya pengembangan dan implementasi kurikulum yang memadukan materi pelajaran umum dan agama tersebut, ditemukan kenyataan bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap model kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum dengan agama tersebut relatif masih sangat minim.

Di samping itu, penguasaan materi, konsep dan nilai-nilai ajaran agama Islam (imtaq), khususnya yang berhubungan dengan materi, konsep dan teori iptek yang diajarkan di MAN Palopo, relatif masih sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan dan pengetahuan pendidik mata pelajaran umum di MAN Palopo umumnya berasal dari lembaga pendidikan umum yang notabene tidak pernah mendapatkan pembelajaran yang relatif memadai dalam bidang agama, khususnya yang terkait dengan ilmu keagamaan yang berkaitan dengan materi pelajaran umum untuk madrasah aliyah. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Dra. Nujihati Sadda:

Salah satu problem yang dihadapi untuk mengintegrasikan kurikulum mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama ialah kurangnya pengetahuan pendidik mata pelajaran umum tentang ilmu-ilmu keagamaan Islam, karena

---

<sup>34</sup>Sujarno, Pendidik mata pelajaran Geografi kelas X dan XI program PS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 4 April 2012.

latar belakang pendidikan mereka yang bukan berasal dari universitas Islam maupun program studi keislaman.<sup>35</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh Udding S.Pd. yang menyatakan bahwa:

Untuk memadukan/mengintegrasikan kurikulum pembelajaran matematika dengan nilai-nilai agama Islam agak sulit untuk saya lakukan. Karena, pengetahuan dan wawasan saya tentang ilmu agama Islam sangat terbatas. Untuk menganisipasi hal tersebut saya biasanya mengkonsultasikannya kepada rekan pendidik mata pelajaran agama Islam yang lebih paham.<sup>36</sup>

4. Dari faktor peserta didik MAN Palopo ditemukan kondisi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang model kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum dengan agama masih sangat terbatas. Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan A. Tenri Abeng yang menyatakan Bahwa:

Yang saya perhatikan dalam proses pembelajaran adalah materi pelajaran yang disampaikan oleh ustaz (pendidik), saya tidak terlalu paham dengan jenis kurikulum yang di pakai di madrasah ini. Yang terpenting bagi saya ialah bagaimana saya dapat memahami materi pelajaran dengan baik.<sup>37</sup>

- b. Pandangan dan sikap peserta didik atas model pemaduan kurikulum mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama dalam pembelajaran sangat positif. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan salah satunya oleh Andri German, bahwa:

---

<sup>35</sup>Nujihati Sadda, Wakamad MAN Palopo bidang Kurikulum, *Wawancara*, Palopo, tanggal, 29 Maret 2012.

<sup>36</sup>Udding, Pendidik mata pelajaran Matematika kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 2 April 2012.

<sup>37</sup>A. Tenri Abeng, Peserta Didik kelas X MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 April 2012.

Saya sangat setuju dan senang apabila setiap pelajaran umum seperti: Matematika, Fisika, Biologi, Ekonomi dan lain-lain dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi dan juga dikaitkan dengan hukum-hukum Islam dan juga sejarah Islam. Hal tersebut bisa semakin menambah wawasan dan memperdalam keyakinan dan keimanan.<sup>38</sup>

- c. Peserta didik MAN Palopo relatif masih mendapatkan kesulitan memadukan iptek yang dipelajarinya dengan imtaq. Hal itu lebih dikarenakan aktivitas belajar mereka tentang iptek amat jarang yang dihubungkan atau dikaitkan dengan imtaq secara langsung.

#### 5. Dilihat dari sarana, prasarana dan lingkungan MAN Palopo

- a. Sarana dan prasarana pembelajaran mata pelajaran umum pada MAN Palopo pada umumnya sudah memadai. Hal itu dapat dilihat dari tersedianya ruang belajar yang representatif, sarana ibadah dan kelengkapan laboratorium. Di MAN Palopo telah tersedia laboratorium kimia, biologi, matematika, laboratorium bahasa serta dilengkapi pula dengan lab skill. Yang terasa masih kurang ialah ketersediaan bahan kepustakaan, khususnya yang terkait dengan upaya pemaduan mata pelajaran umum dengan agama. Buku pelajaran dan buku-buku teks di perpustakaan MAN Palopo yang memuat konsep pemaduan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama masih sangat kurang bahkan hampir tidak ada. Hal tersebut sabagaimana yang dinyatakan oleh Dra.

H. Sahari B. Amir

Problem utama pelayanan perpustakaan MAN Palopo ialah minimnya jumlah buku, baik buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang terdapat di MAN Palopo, maupun buku-buku umum dan buku-buku agama. Apalagi, buku

---

<sup>38</sup>Andri German, Peserta Didik kelas X MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 April 2012.

yang berkaitan dengan pedoman perencanaan dan pelaksanaan kurikulum untuk Madrasah Aliyah.<sup>39</sup>

- b. Lingkungan belajar, khususnya untuk mendukung terlaksananya pengembangan model dan pembelajaran yang memadukan mata pelajaran umum dengan agama cukup kondusif. Hal itu terlihat dari dukungan Kepala MAN Palopo yang sangat positif, pola hubungan antar pendidik mata pelajaran umum dengan agama yang cukup baik.

Upaya mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama (nilai-nilai agama Islam) di MAN Palopo menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan yang terintegratif sebagaimana diungkapkan Dra. Maida Hawa, bahwa tujuan pengintegrasian tersebut:

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- 2) Membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan (IPTEK dan IMTAK) dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- 3) Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan ajaran agama Islam dan peradaban Islam.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.

---

<sup>39</sup> Sahari B. Amir, Pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI program IPA dan IPS MAN Palopo dan koordinator pengelolaan perpustakaan MAN Palopo, *Wawancara*, Palopo, 9 April 2012.

- 5) Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.
- 6) Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas dikotomisasi ilmu pengetahuan umum dan agama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo telah diupayakan untuk dihilangkan, yaitu melalui pemberian mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama kepada peserta didik secara bersamaan. Hanya saja upaya tersebut belum seutuhnya dapat dikatakan berhasil, khususnya dapat dilihat pada desain kurikulum dan implementasinya masih dalam bentuk terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (*sparated subject matter curriculum*). Khususnya konsep dan desain kurikulum mata pelajaran umum (seperti Biologi, Fisika, Kimia, Matematika) tidak atau masih belum didesain secara terintegrasi dengan ilmu agama.

Upaya penyelsaian dikotomi yang dilakukan di MAN Palopo juga selalu ada, utamanya melalui pemberian ilmu pengetahuan dan pembelajaran ilmu agama Islam, baik yang dilakukan dalam kegiatan intra kurikuler dalam bentuk pemberian alokasi waktu untuk rumpun mata pelajaran Agama Islam, maupun dalam bentuk lain, seperti penambahan jam pelajaran dan pemberian nilai dan wawasan keagamaan dalam mata pelajaran umum. Untuk yang terakhir ini, sejalan dengan keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah menerbitkan “Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran Umum di SMU dengan Imtaq” (Depdikbud, 1996). Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran sainsstek diberi materi landasan imtaq berupa ayat-ayat Qurán dan Hadist yang dapat digunakan sebagai pedoman dan



acuan bagi pendidik mata pelajaran umum dalam rangka integrasi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

Berbagai upaya yang dilakukan di atas ternyata tidak sepenuhnya dapat menyelesaikan persoalan dikotomik mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo. Beberapa hal yang menyebabkan kegagalan implementasi konsep kurikulum tersebut, antara lain: kurikulum di MAN Palopo masih didesain secara terpisah-pisah; belum adanya model/pedoman kurikulum dan pembelajaran terintegrasi yang dapat menunjang pembentukan integrasi pengetahuan tersebut, di samping kemampuan pendidik dan sarana yang belum memadai. Sementara itu, kegagalan tersebut lebih disebabkan oleh karena upaya penyelesaian yang dilakukan tidak bersifat mendasar dan dilakukan secara sementara dan parsial.

Untuk mengatasi persoalan dikotomik tersebut, perlu adanya suatu bentuk penyelesaian yang bersifat mendasar, yang tidak sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan baik dari segi konsep maupun visibilitas, kelestarian dan kontinuitasnya. Sehubungan dengan itu, di MAN Palopo diperlukan pembenahan infrastruktur mata pelajaran umum melalui kegiatan, yakni dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan mengamalkannya secara mantap sejak dini, dan bersamaan dengan itu diberikan paket metodologi berpikir yang konsepsional, terutama dalam hal ini adalah model saintifikasi itu sendiri.”

Upaya mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo di atas sebenarnya sejalan pula dengan amanah undang-undang, yakni sebagaimana disebutkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan pemikiran di atas, maka Kepala MAN Palopo dan segenap pendidik memandang perlu untuk menemukan sebuah model pengembangan kurikulum madrasah/sekolah yang dapat memadukan ilmu pengetahuan umum (sainstek) dengan ilmu pengetahuan keagamaan (imtaq) atau antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama Islam. Sehubungan dengan itu, model pengembangan kurikulum madrasah merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran umum yang dapat memadukan materi mata pelajaran umum (sainstek) dengan konsep, prinsip, dan nilai-nilai Islam (imtaq) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dikotomi kurikulum mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama di MAN Palopo tampak pada pemisahan pembelajaran mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama baik dalam bentuk pemisahan dari aspek materi pelajaran maupun pemisahan dalam aspek nilai. Dari adanya dikotomi tersebut berimplikasi antara lain pada: 1) Tujuan penyelenggaraan pendidikan di MAN Palopo; 2) Materi / isi pelajaran; 3) Metode pembelajaran; 4) Sistem evaluasi.
2. Upaya untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo selaras dengan Visi MAN Palopo “Mewujudkan Peserta didik Yang Berimtaq dan Beriptek Serta Mampu Mengaktualisasikan Diri Dengan Lingkungannya”, sehingga proses pembelajaran diselenggarakan untuk menghasilkan peserta didik yang berilmu pengetahuan umum dan sekaligus mengerti nilai-nilai agama yang baik. Langkah-langkah yang diupayakan untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama di MAN Palopo sebagai berikut:

- a. Meningkatkan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap seluruh aspek kehidupan kepada peserta didik.
- b. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam mata pelajaran umum.
- c. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.

#### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Dikotomi mata pelajaran umum dan agama di MAN Palopo bukanlah kendala dan hambatan untuk menyusun, mengembangkan dan menyelenggarakan kurikulum. Adanya dikotomi merupakan karakter tersendiri dari madrasah aliyah yang memadukan antara mata pelajaran umum dan agama. Tujuannya adalah mewujudkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan umum (iptek) dan ilmu pengetahuan agama (imtak).
2. Pihak Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri Palopo, Wakamad MAN Palopo bidang kurikulum dan segenap pendidik baik pendidik mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama untuk terus menciptakan metode pembelajaran dan lingkungan belajar yang dapat mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai ajaran agama Islam secara utuh dan terpadu.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Ed. 1. Cet. XVIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Abdullah, Amin. et al, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: IAIN Suka Press 2003.
- Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Alcom, Marvin D. and James M. Linely, *Issues in Cirriculum Development*. New York: World Book Co., 1989.
- Anwar, Mustamir <http://mustamiranwar86.wordpress.com/2010/04/23/sejarah-dikotomi-ilmu>, diakses 1 April 2012.
- Arief, Armani. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam..* Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pengantar dalam buku Pendidikan Islam Integrati*. (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pndidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Religiusitas Ipte*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yoyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998.
- , Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- , Azyumarid. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekontruksi dan Demokratisasi*. Jakarta : Kompas, 2006.
- Bashori, Muchsin. & Wahid, Abdul. *Pendidikan Islam Kontemporer* Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, edisi 1. Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran di SMU dengan Imtaq*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jendrala Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum di Madrasah*. 2004.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jendrala Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum di Madrasah*,
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2004*. Jakarta: 2004.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Drajat, Zakiah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Utama, 2007.
- Efendi, M. Sadarudin, Mardiah Moenir, *Pengantar Ke Arah Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang; 2006.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Hemdon : HIT, 1982.
- H.A.R. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara 2007.
- Hamid Abdulah, *Pemikiran Modern dalam Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.

- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Prektik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. Cet. I: Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Maslani. dalam *Media Pendidikan, Jurnal Pendidikan Keagamaan*, Vol XXII, No. 2. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN SGD Bandung, 2007.
- Muliawan, Jasa Ungguh *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perpendidikan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 1988.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Cet III; Jakarta: Kencana Prebada Media Group, 2008.
- \_\_\_\_\_, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005.
- \_\_\_\_\_, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001
- Nizar, Samsul .*Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE UBM, 1988.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah. Kanwil Dep. Agama Prov. Jawa Tengah.
- Pratiknya, Ahmad Watik. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Riyadi, Ali. *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampa Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 1996.
- Semiawan, Coni. *Pendidikan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-4; Bandung: Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. Ke-9; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Suyanto. dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Jogjakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.



Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2008

Umam U. Dkk., *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek*. Jakarta: Raya Grafindo, 2006.



# LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

# PHOTO PENELITIAN



Bangunan Utama MAN Palopo Tampak dari depan dan belakang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R I



Suasana Upacara Bendera di MAN Palopo



Suasana Belajar di MAN Palopo



Wawancara dan Photo bersama Kepala MAN Palopo, Dra. Maida Hawa



Suasana santai para pendidik di ruang guru di MAN Palopo



Suasana Belajar di MAN Palopo



Suasana Pelaksanaan UAN 2012 di MAN Palopo



Wawancara dengan Wakamad MAN Palopo Bid. Kurikulum, Dra. Hj. Nujihati Sadda



Wawancara dengan Sujarno, S.Ag. Pendidik Mapel Geografi MAN Palopo



Suasana Kegiatan Pengajian di MAN Palopo



Suasana Belajar di Lab *life skill* MAN Palopo





Wawancara dengan Alahuddin, S.Fil.I., M.Pd.I.  
Pendidik Mapel Bahasa Arab MAN Palopo



Wawancara dengan Drs. Haeruddin, Pendidik  
Mapel Bahasa Indonesia MAN Palopo



Wawancara dengan Dra. Ainun Yahya, Pendidik  
Mapel Aqidah Akhlak MAN Palopo



Wawancara dengan Udding S.Pd, Pendidik Mapel  
Matematika MAN Palopo



Wawancara dengan Sugiyah, SP Pendidik Mapel Fisika MAN Palopo



Wawancara dengan Dra. Jumaliana Pendidik Mapel Matematika MAN Palopo



Wawancara dengan Andri German, Peserta Didik MAN Palopo



Wawancara dengan A. Tenri Abeng, Peserta Didik MAN Palopo

## JADUAL PENELITIAN

No	Tahap/Rincian Kegiatan Penelitian	Waktu Bulan / Minggu															
		MARET				APRIL				MEI				JUNI			
<b>I</b>	<b>TAHAP AWAL PERSIAPAN</b>																
	a. Penyusunan Proposal	X															
	b. Pembuatan Perangkat Proposal		X														
	c. Pengurusan Surat-surat		X														
	d. Seminar Proposal			X													
<b>II</b>	<b>TAHAP PELAKSANAAN</b>																
	a. Pengumpulan Data				X	X	X	X									
	b. Interpretasi Data								X	X							
	c. Penulisan Laporan									X	X	X					
<b>III</b>	<b>TAHAP AKHIR</b>																
	a. Seminar Hasil													X			
	b. Koreksi dan Perbaikan														X		
	c. Seminar Tesis															X	



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **UNTUK KEPALA MADRASAH**

1. Bagaimana proses perumusan kurikulum (KTSP) khususnya kurikulum mata pelajaran umum dan agama di MAN Palopo?
2. Bagaimana pembagian waktu untuk kedua kelompok mata pelajaran umum dan agama
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengatur jadwal pelajaran dan membagi alokasi waktu untuk kelompok mata pelajaran umum dan agama
4. Apakah ada keluhan dari guru/pendidik berkaitan dengan jumlah jam untuk mata pelajaran umum dan agama
5. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh untuk meningkatkan profesionalisme guru dan motivasi peserta didik dalam mengajar dan belajar.
6. Selaku pimpinan Langkah-langkah apa saja yang ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran.

### **UNTUK KAUR KURIKULUM**

1. Bagaimana proses perumusan kurikulum (KTSP) khususnya kurikulum mata pelajaran umum dan agama di MAN Palopo?
2. Mata pelajaran apa saja yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.
3. Apasajakah kendala pendidik dalam mengintegrasikan kurikulum mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama. Dan Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala tersebut?
4. Bagaimana pembagian waktu untuk kedua kelompok mata pelajaran umum dan agama
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengatur jadwal pelajaran dan membagi alokasi waktu untuk kelompok mata pelajaran umum dan agama
6. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh untuk menyelesaikan kendala dalam pembagian alokasi waktu.

7. Apakah ada keluhan dari guru/pendidik berkaitan dengan jumlah jam untuk mata pelajaran umum dan agama
8. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran.

#### **UNTUK PENDIDIK MATA PELAJARAN UMUM DAN AGAMA**

1. Apa sajakah kendala yang anda hadapi dalam mempersiapkan materi pembelajaran dan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
2. Bagaimana pendapat anda tentang jumlah jam yang tersedia untuk mata pelajaran yang anda ampuh? Apakah sudah memadai ataukah belum?
3. Jika jumlah jam yang tersedia belum memadai, bagaimana kiat-kiat anda dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran.
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajran anda di kelas?
5. Apa saja kendala yang peserta didik hadapi dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang anda ampuh.
6. Langkah-langkah apa saja yang Bapak/Ibu tempuh untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran.
7. Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan sarana/prasarana pembelajaran yang ada di MAN Palopo?
8. Apasajakah kendala Bapak/Ibu dalam mengintegrasikan kurikulum mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama. Dan Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengatasi kendala tersebut?

### **UNTUK PESERTA DIDK**

1. Apakah anda tahu adanya pengelompokan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama di MAN Palopo?
2. Bagaimana pendapat anda tentang jumlah jam yang tersedia untuk tiap mata pelajaran yang anda pelajari? Apakah sudah memadai ataukah belum?
3. Bagaimana pendapat anda terhadap metode yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas?
4. Bagaimana pendapat anda tentang sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di MAN Palopo?
5. Apakah ada upaya bapak/ibu guru dalam memotivas anda untuk menguasai materi pelajaran yang anda ampuh?



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)**  
Jl. Dr. Ratulangi Telp. 0471-21671 Fax. 0471-21671  
**PALOPO**

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: Ma.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Maida Hawa  
NIP : 19670813 199303 2 001  
Jabatan : Kepala MAN Palopo  
Pangkat/Gol : Pembina /Iva

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Jumrah  
NIM : 80100209215  
Pekerjaan : Mahasiswi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
Prodi/Konsetrasi : Dirasah Islamiyah / Pendidikan dan Keguruan

Benar-benar telah melakukan penelitian di instansi kami, sehubungan dengan penyusunan tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasih Aliyah Negeri Palopo” selama dua bulan, dari bula April sampai dengan Mei 2012

Demikian surat keterangan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Kepala MAN Palopo

Dra. Maida Hawa  
NIP. 19670813 199303 2 001

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Maida Hawa  
NIP : 19670813 199303 2 001  
Jabatan : Kepala MAN Palopo  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudara **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Dra. Maida Hawa

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Nujihati Sadda  
NIP : 195512111989022001  
Jabatan : Wakamad MAN Palopo, Bid. Kurikulum  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudara **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Dra. Hj. Nujihati Sadda

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati, SS.  
NIP : 19731102 2003122009  
Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Bahasa Inggris MAN Palopo  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudara **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Rahmawati, SS.

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustakin, SE  
NIP : 196311182006041004  
Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Ekonomi MAN Palopo  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudara **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

MUSTAKIN, SE



## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sujarno, S.Ag.  
NIP : 197508092007101003  
Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Geografi MAN Palopo  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudara **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

SUJARNO, S.Ag.

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Haeruddin  
NIP : 150384705  
Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN Palopo  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudari **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Drs. HAERUDDIN

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Abd. Madjid DM. M.Pd.I  
NIP : 195809191989031002  
Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MAN Palopo  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudari **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Drs. ABD. MAJID DM. M.Pd.I

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UDDING, S.Pd  
NIP : 132163596  
Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Matematika MAN Palopo  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudari **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

UDDING, S.Pd

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. JUMALIANA  
NIP : 150284046  
Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Matematika MAN Palopo  
Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudari **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Dra. JUMALIANA

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugiyah, SP

NIP : 197702122007012014

Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Fisika MAN Palopo

Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudari **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Sugiyah, SP

## PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. ST. Nun Ainun Yahya

NIP : 196904192007012025

Jabatan : Pendidik Mata Pelajaran Matematika MAN Palopo

Alamat : Palopo

Menyatakan bahwa saudari **JUMRAH**, NIM. 80100209215, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, benar-benar telah melakukan wawancara untuk kelengkapana tesis dengan Judul Penelitian “Problematika Dikotomi Mata Pelajaran Umum dan Agama di Madarasah Aliyah Negeri Palopo”

Demikian surat pernyataan, ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Palopo, 7 Mei 2012  
Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Dra. ST. Nun Ainun Yahya

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas**

Nama : **J U M R A H**  
NIM : 80100209215  
Tempat/Tanggal Lahir : Palopo, 31 Desember 1966  
Orang Tua  
Ayah : H. Abdullah  
Ibu : Hj. Halijah  
Suami : Drs. Abd. Manneng (Alm)  
Anak : Khaerana Idha Mutia  
Wildan Andry Humaidi  
Arbi Rahman Gifary  
Aqsha Ahmad Fausan dan  
Muhammad Lutfi.  
Alamat : Perum Wara Permai Kota Palopo

### **B. Riwayat Pendidikan**

SDN : Tamat tahun 1979  
SMP : Tamat tahun 1982  
SMA : Tamat tahun 1985  
SI : Tamat tahun 1990  
Pascasarjana UIN Alauddin masuk tahun 2010 sampai sekarang

### **C. Riwayat Pekerjaan**

1. Diangkat sebagai tenaga sukarela di STM Negeri Palopo tahun 1991-1995
2. Diangkat sebagai tenaga sukarela di SMA PGRI Kota Palopo tahun 1992-1995.
3. Diangkat sebagai tenaga sukarela MTsN Kota Palopo tahun 1992-1995
4. Diangkat sebagai CPNS di MAN Palopo tahun 1994 sampai sekarang.